

LAPORAN HASIL PENELITIAN

NILAI DALAM BANGUNAN MASJID AGUNG KRATON KASUNANAN SURAKARTA DENGAN MASJID AGUNG KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA

(Tinjauan Antropofilosofis)



Peneliti :

KETUA

Nama	:	Dra. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M .Hum
NIP	:	19630803 199903 2001
Prodi / Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam

ANGGOTA 1

Nama	:	Prof. Dr. Syamsul Bakri, M.Ag
NIP	:	197101051998031001
Prodi / Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam

ANGGOTA 2

Nama	:	Vera Imanti, M.Psi., Psikolog
NIDN	:	2016088105
Prodi / Jurusan	:	Psikologi Islam

ANGGOTA 3

Nama	:	Ikhsan Friandi
NIM	:	171121042
Prodi / Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

TAHUN 2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tim peneliti mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian yang berjudul Nilai dalam Bangunan Masjid Agung Kraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Gedhe Kraton Kasultanan Yogyakarta (Tinjauan Antropofilosofis). Penyusunan Laporan Akhir Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala partisipasinya tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Zainul Abbas, M.Ag. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Tim Penelitian dari unsur dosen dan mahasiswa atas kontribusinya dalam Menyusun konten penelitian.
4. Asisten penelitian atas kinerjanya yang maksimal dalam penggalan data serta manajemen data.
5. Reviewer atas masukan dan kritiknya pada Laporan Kemajuan Penelitian.
6. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bercerita dan berbagi informasi kepada tim peneliti.
7. Seluruh jajaran staff Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas bantuannya dalam proses administrasi penelitian.
8. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dalam bentuk doa, semangat ataupun partisipasi dalam penelitian hingga pembuatan laporan akhir ini mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt. Tim peneliti berharap hasil dari penelitian bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan masyarakat luas.

Surakarta, 6 Oktober 2021

Tim Peneliti

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Ketertarikan pada penelitian ini bermula dari penelitian kami sebelumnya yang membahas tentang nilai estetika dan identitas budaya dalam bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada saat mulai mengumpulkan data, kami menemukan bahwa arsitek dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta adalah orang yang sama, yaitu Pangeran Mangkubumi atau yang selanjutnya bergelar Sultan Hamengkubuwono I.¹ Kami berasumsi bahwa dengan arsitek yang sama maka ide tentang unsur bangunan, makna di balik nama-nama bangunan, dan fungsi bangunan yang menjadi kreasi dari arsitek tersebut adalah sama. Apalagi Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat memiliki akar sejarah yang terhubung dengan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu anak Kerajaan Mataram.²

Sebagaimana disampaikan oleh KGPH Poeger dalam observasi awal kami bahwa terdapat sembilan unsur pokok dalam bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu; (1) Tugu Pamandengan dan Komplek Alun-alun Utara (*Lor*), (2) Komplek Sasana Sumewa, (3) Komplek Sitihiinggil Utara (*Lor*), (4) Komplek Kamandungan Utara (*Lor*), (5) Komplek Sri Manganti, (6) Komplek Kedhaton, (7) Komplek Magangan, (8) Komplek Srimanganti Selatan (*Kidul*) dan Kemandungan Selatan (*Kidul*), dan (9) Komplek Sitihiinggil Kidul dan Alun-alun Kidul.³ Adapun unsur dalam bangunan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat jika diurutkan dari utara ke selatan adalah, (1) Alun-Alun Utara, (2) Sitihiinggil Utara, (3) Kamandhungan Utara, (4) Srimanganti, (5)Kedhaton, (6) Kemagangan, (7) Kamandungan Selatan, (8) Sitihiinggil Selatan, dan (9) Alun-alun Selatan.⁴ Dengan demikian unsur yang terdapat dalam kedua keraton besar di Jawa tersebut adalah sama. Bagian-bagian yang terdapat dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga terdapat di Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.

¹ <https://keraton.perpusnas.go.id/node/77>. Diakses pada 9 Agustus 2019.

² Dwi Rantna Nurhajarini, dkk; Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999), 138-140.

³ Diolah dari hasil wawancara dengan KGPH Poeger.

⁴ Umar Priyono, dkk., Buku Profil Yogyakarta City Of Philosophy (Dinas Kebudayaan daerah Istimewa Yogyakarta: 2015), 79.

Penelitian ini akan mengambil fokus kajian pada masjid yang terdapat dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit masuk dalam unsur kedua keraton besar tersebut, nyatanya masjid ada dalam kompleks Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat maupun Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Masjid sebagaimana dituturkan oleh KGPH Poeger adalah bagian dari Alun-alun utara.⁵ Dalam konteks ini masjid menjadi penting karena memiliki akar sejarah dengan pertumbuhan keraton Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta.⁶

Setelah Karaton Majapahit mengalami keruntuhan, karaton pindah ke Demak, Jawa Tengah. Putra Raja Brawidjaya Pamungkas dari Majapahit, Raden Patah, menjadi raja Demak, tetap melaksanakan sesaji Raja Wedha, meskipun telah menganut agama Islam. Raden Patah bergelar Sultan Sheh Alam Akbar, tetap melestarikan Raja Wedha, tetapi menggunakan doa Islam.
(Dikutip dari KRMH. Surjandjari Puspaningrat)

Islam adalah kata kunci dalam pernyataan di atas yang mengantarkan kami pada asumsi dasar bahwa sejak awal kelahirannya, Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah keraton yang beridentitas Keraton Islam. Identitas menurut Jenkins adalah *'our understanding or who we are and of who other people, and reciprocally, other's people understanding of themselves and of others (which includes us)'*.⁷ Dengan demikian, bagi Jenkins identitas adalah sebuah proses bagi individu untuk membedakan dirinya dalam suatu relasi sosial. Oleh sebab itu, pada bagian ini terdapat proses yang kontradiktif antara satu orang dengan orang lainnya. Identitas adalah *'individual labelling'* dan merupan distingsi antara kita dengan mereka, antara diri dengan liyan. *Individual labelling* di sini bukan individual dalam konteks personal manusia sebagai makhluk individu, akan tetapi individu sebagai muslim atau

⁵ Komplek Alun-Alun Utara seperti yang disampaikan oleh KGPH Poeger terdiri dari gapuro Gladag, Pamurakan, Alun-alun utara dan Masjid Agung. Data diolah dari hasil wawancara.

⁶ KRMH. Surjandjari Puspaningrat, *Kirab Pusaka Karaton Surakarta* (Cendrawasih: Sukoharjo 1996), 45-47.

⁷ Richard Jenkins, *Social Identity*, Second Edition, Routledge, 2004, 3-5. Dalam https://repository.usd.ac.id/632/2/106322003_full.pdf.

individu sebagai komunitas yang memiliki cirri khusus, yang berbeda dengan individu Hindu, Budha, Kristen, atau Katholik.

Untuk bisa menampilkan identitas, diperlukan bentuk-bentuk representasi.⁸ Antara lain tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Kuntiwijoyo via Endy menyatakan bahwa masjid adalah salah satu bentuk representasi Islam.⁹ Masjid menjadi satu unsur yang penting untuk diteliti dari masing-masing keraton besar di Jawa tersebut karena saat ini keraton tidak hanya ditinggali oleh anggota keluarga keraton yang beragama Islam, melainkan juga non-Islam.¹⁰ Apakah keberadaan beberapa anggota keluarga keraton yang non-muslim tersebut selanjutnya berpengaruh terhadap fungsi masjid.

Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui filosofi di balik ide pembuat detail bangunan masjid di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Lalu bagaimana masjid keraton difungsikan selama ini. Setelah itu tim peneliti kami juga ingin melihat sejauh mana perubahan fungsi masjid terjadi di masjid Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Oleh sebab itulah penelitian ini ingin mendekati objek materiil penelitian menggunakan pendekatan antropologi dan filsafat. Pendekatan filsafat akan digunakan untuk mereview nilai filosofis di balik detail bangunan masjid, sedangkan pendekatan antropologis akan digunakan untuk melihat perubahan fungsi masjid sebagai akibat dari kompleksitas dinamika kebudayaan yang terjadi pada manusia.

B. Rumusan Masalah

⁸ Christ Barker, *Cultural Studies*. London: Publication. Terjemahan Nurhaidi, 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Bantul: Kreasi Wacana.

⁹ Endy Saputro, *Mushaf 2.0 dan Studi Al-Quran di Era 'Muslim Tanpa Masjid'* dalam *Jurnal Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.42 No.2 . h.259. Tulisan diakses melalui laman <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/502>.

¹⁰ Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan KGPH Poeger diketahui bahwa terdapat anggota keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang berasal dari kalangan non muslim. Wawancara dilakukan pada Mei 2019.

Paparan latar belakang di atas adalah pengantar kami untuk merumuskan masalah penelitian yang akan mengambil fokus pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna filosofis yang terdapat dalam detail bangunan masjid Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat?
2. Apakah terjadi perubahan fungsi masjid di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat?
3. Bagaimana proses perubahan fungsi masjid di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna filosofis yang terdapat dalam detail bangunan masjid Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.
2. Memperlihatkan perubahan fungsi masjid di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat apabila terjadi perubahan dan memperlihatkan konsistensi fungsi masjid apabila tidak terdapat perubahan fungsi masjid.
3. Mendeskripsikan proses perubahan fungsi masjid di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat apabila terjadi perubahan dan memperlihatkan konsistensi fungsi masjid apabila tidak terdapat perubahan fungsi masjid.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah untuk menunjukkan nilai dalam bangunan masjid Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam tinjauan antropofilosofis. Kemudian hasil dari penelitian ini akan dijadikan landasan bahasan materi yang akan disampaikan dalam mata kuliah Filsafat Islam Jawa pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta

mata kuliah Islam dan Budaya Jawa pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta Program Studi Psikologi Islam dan beberapa Prodi lainnya di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

Selain itu secara umum penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literasi yang mendiskusikan evolusi budaya yang terjadi pada bangunan-bangunan bersejarah di Jawa sebagai akibat dari kompleksitas manusia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik Nilai Dalam Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan Masjid Agung Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat: Tinjauan Antropofilosofis¹¹. Pertama, dari penelitian Purwadi¹¹ ditemukan bahwa akar budaya dan tradisi Jawa sangat mempengaruhi metode dakwah Islam pada masyarakat Jawa. Masjid Agung Kraton Surakarta memiliki bentuk yang secara fisik yang merupakan akulturasi berbagai budaya. Masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Sinuwun Paku Buwono IV atau Sunan Bagus (1788-1820) letaknya sangat strategis sehingga menjadi pusat aktivitas peribadatan, upacara adat, kegiatan sosial dan pengajaran. Masyarakat Surakarta dan sekitarnya merasakan manfaat dari adanya masjid agung tersebut. Lembaga Mambaul Ulum yang merupakan pusat belajar mengajar agama Islam terletak di kompleks Masjid Agung Keraton Surakarta. Lembaga yang didirikan tahun 1905 ini menempati bangsal pawestren, dan telah meluluskan ilmuwan yang ahli di bidang agama Islam. Para alumninya berperan melayani dan membantu masyarakat. Aktivitas ritual keagamaan Masjid Agung Keraton Surakarta tetap berlangsung hingga saat ini.

Kedua, penelitian R. Aris Hidayat¹² membahas tentang peninggalan arkeologis di Yogyakarta yang memiliki nilai sejarah tinggi. Peninggalan kebudayaan tersebut meliputi makam, keraton, masjid yang sampai sekarang masih dipertahankan dan difungsikan (*living monument*). Masjid menjadi

¹¹Purwadi. Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat. Jurnal Kebudayaan Islam Ibdā' Vol.12, No.1, Januari-Juni 2014 diakses dari perpustakaan online <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=402624&val=3909&title=HARMONY%20MASJID%20AGUNG%20KRATON%20SURAKARTA%20HADININGRAT>.

¹²R. Aris Hidayat. *Masjid sebagai Pelestari Tradisi* (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis). Jurnal Analisa Volume XVIII No.02 Juli-Desember 2011

penanda perkembangan Islam dari masa ke masa. Salah satu masjid yang sangat bersejarah adalah masjid Wonokromo di Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan statusnya Masjid di Kesultanan Yogyakarta dibedakan menjadi dua macam yakni masjid agung atau *Masjid Gedhe*, dan *Masjid Kagungan Dalem*. Masjid agung adalah masjid kerajaan yang hanya berjumlah satu buah, sedangkan *Masjid Kagungan Dalem* merupakan masjid milik raja atau Sultan yang berjumlah lebih dari satu dan terdapat di berbagai daerah wilayah Kesultanan Yogyakarta. *Masjid Kagungan Dalem* atau *Masjid Sulthoni* berdasarkan catatan di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta Tahun 1981 berjumlah 78 masjid. Pada dokumen lainnya di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta menyebutkan bahwa jumlah *Masjid Kagungan Dalem* Kasultanan Yogyakarta hanya berjumlah 16 buah, terdiri atas satu Masjid Agung Yogyakarta, lima *Masjid Pathok Negara*, dan sepuluh *Masjid Kagungan Dalem Biasa*.

Ketiga, penelitian EstericaYunianti¹³ memberikan pandangan dalam kaca mata arsitektur obyek Masjid Agung Surakarta dengan pisau analisis budaya. Hasilnya, (1) ornament elemen Masjid Agung Surakarta memiliki bentuk visual yang merupakan hasil akulturasi budaya Jawa, Islam dengan Hindu-Budha, (2) ornament elemen Masjid Agung Surakarta memiliki nilai estetis yang sesuai dengan konsep estetika Jawa dan estetika Islam, (3) ornament elemen Masjid Agung Surakarta mengandung nilai Pendidikan yaitu nilai kebenaran (berguna dan berharga), nilai estetika (keindahan), nilai moral atau etis (kebaikan), nilai agama (religius).

Keempat, penelitian Cipto Wardoyo¹⁴ yang menuliskan tentang kajian etnolinguistik nama bangunan di lingkungan Keraton Yogyakarta. Salah satunya Masjid Kagungan Dalem Panepen yang masuk dalam lingkungan Keraton Yogyakarta. Masjid ini sangat jarang dibahas kemungkinan karena statusnya sebagai masjid keluarga keraton. Masyarakat umum kurang mengenal keberadaan masjid ini. Sesuai dengan namanya Masjid Panepen memiliki arti

¹³EstericaYunianti. *Kajian EstetikaOrnamen pada Elemen Masjid Agung Surakarta dalam Konteks Budaya*. Indonesian Journal of Conservation Vol.07 (01) Tahun 2018.

¹⁴CiptoWardoyo dan Asep Suleman. *Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. Jurnal Al-Tsaqafa Vol.14 No.01 Januari 2017

tempat untuk menepi atau menyendiri. Suatu tempat yang digunakan Sultan untuk *berkhalwat* (mendekatkan diri Kepada Yang Maha Kuasa) pada saat-saat tertentu. Misalnya jika ada situasi khusus dimana *Ngarsa dalem* perlu untuk berkonsentrasi menambah kekuatan atau membutuhkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa maka Sultan akan menyepi di Masjid Kagungan Dalem Panepen.

Dari ke-empat penelitian di atas belum ada penelitian yang membandingkan secara antropofilosofis antara Masjid Agung Surakarta dengan Masjid Agung Keraton Kasultanan Yogyakarta. Harapannya penelitian yang berjudul Nilai dalam Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta ini dapat memberikan perspektif yang berbeda.

B. LANDASAN TEORI

Mendiskusikan makna yang terdapat dalam bangunan di keraton tentu tidak bisa dilepaskan dari simbol-simbol. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol dikaitkan dengan lambang.¹⁵ Lambang di sini adalah kata benda yang berwujud tanda, misalnya; gapura, bentuk bangunan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Model bangunan, bentuk gapura misalnya adalah hasil dari pemikiran yang dieskpresikan melalui suatu materi empirik. Dengan demikian simbol bisa berupa struktur bentuk yang di dalamnya mencerinkan isi. Isi atau makna dalam bentuk empirik itulah yang selanjutnya ingin disampaikan oleh pemilik ide.

1. Konsep Simbol

Kebudayaan paling efektif ditelaah secara murni sebagai sistem simbol. Prosesnya adalah dengan memilah-milah unsur-unsurnya, mengidentifikasi hubungan-hubungan internal di antara unsur-unsur itu dalam bentuk struktur, dan kemudian mencirikan seluruh sistem menurut pusat simbol-simbol yang di sekelilingnya kebudayaan ditata. Struktur-struktur dasar kebudayaan itulah yang merupakan sebuah ekspresi lahiriah,

¹⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/simbol>

atau sebagai prinsip-prinsip dasar di mana ideologi ditanam. Sistem simbol pemaknaannya mengacu dalam pengertian-pengertian mereka sendiri. Kita hanya akan memperoleh akses empiris ke dalam sistem-sistem itu dengan cara mengamati peristiwa-peristiwa, dan penjelasan-penjelasan serta penafsiran-penafsiran pemangkunya (tafsir exegesis).

Sebagaimana disinggung di atas bahwa salah satu bentuk symbol adalah bisa dengan struktur bentuk. Ada dua macam bentuk dalam kehidupan, yaitu bentuk materiil dan non materiil. Bangunan adalah salah satu bentuk materiil yang strukturnya dapat diamati secara empiris. Bentuk mencerminkan isi, demikian juga dalam wujud bangunan keraton secara simbolik terdapat makna yang ingin disampaikan.¹⁶ Symbol sendiri ada berbagai macam tergantung dari kepercayaan, adat istiadat dan budaya masyarakat. Oleh sebab itulah symbol berkaitan dengan identitas, baik individu maupun kelompok/etnis yang terhubung dengan budaya.

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbollein* yang berarti 'mencocokkan' dua bagian yang semula satu lempengan dipisahkan menjadi dua keping yang disebut sebagai *symbola*. Dua bagian *symbola* itu pada mulanya adalah suatu benda atau lempengan logam berharga atau sebuah cicin atau kepingan mata uang yang dipatahkan menjadi dua bagian. Pematahan benda itu merupakan bagian dari suatu perjanjian dari dua pihak atau orang, dan masing-masing pihak menyimpan satu bagian sebagai *symbola*. Jika di kemudian hari atau setelah pergantian generasi, perjanjian itu diingkari, maka agar dapat mengingatkan kembali perjanjian itu, maka kepingan *symbola* itu disatukan kembali untuk menguji kecocokannya. Ini dilakukan agar perjanjian itu dihormati. Kini struktur simbol adalah mencocokkan signifier dengan signified.

Kebudayaan sebagai struktur bermakna, di mana nilai budaya dan tingkah laku seremonial hampir selalu diungkapkan secara simbolis. Ungkapan simbolis merupakan sarana komunikasi berlandaskan

¹⁶ Avi Marlina, *Gapura Dan Kori 'Keraton Kasunanan Surakarta' Dalam Aspek Simbolis*.

pemahaman bersama. Komunikasi seremonial dan sebagian interaksi normatif selalu menggunakan ungkapan simbolis secara visual. Konsep simbol dapat diartikan sebagai ‘sebuah kata atau barang yang mewakili atau mengingatkan suatu entitas yang lebih besar’. Pernyataan definitif sederhana ini disampaikan oleh beberapa mahasiswa, yang di dalamnya mengandung pola rangkap tiga, yaitu: *simbol*, *referensi*, dan *makna*. Pola-pola ini dapat diacukan juga dengan definisi yang lebih akademik dari A.N. Whitehead dalam bukunya *Symbolism*:

Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen terdahulu adalah ‘**simbol**’, dan perangkat komponen berikutnya membentuk ‘**makna**’. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut **referensi**.

Definisi lain diajukan oleh Erwin Goodenough: ‘Simbol adalah barang atau pola yang bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Leksikon dalam bahasa tersebut adalah tanda, sebab bersifat denotatif, acuan artinya langsung, tepat dan harfiah, sementara simbol berupa barang atau bagian dari bahasa yang bersifat konotatif, maknanya bersifat asosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran, tetapi memiliki daya kekuatan untuk menggerakkan manusia melalui sentimen sosial. Daya kekuatan simbol terletak pada sifat sentimen sosial dan emotif itu, yang merangsang orang pemangkunya untuk bertindak sesuai dengan ideologi simbol itu dan juga mempertahankannya. Makna simbol memang tidak mengungkapkan keserupaan yang tepat, melainkan ada kemungkinan bentuk dan sifat kemiripan, dan yang lebih sering adalah hubungan asosiasi. Kemiripan, sugesti, relasi dan asosiasi simbolik itu fungsinya adalah untuk merangsang daya imaginasi.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa simbol merupakan cara penyandian yang sesuai untuk memperluas pandangan manusia,

merangsang daya imajinasi mereka, dan memperdalam pemahaman manusia tentang dirinya, masyarakatnya, dan alam lingkungannya, baik fisik maupun metafisik. Para pemikir beranggapan bahwa tampilan simbol menggambarkan realitas pemikiran manusia bertalian dengan sosio-budaya mereka masing-masing, tentang penggambaran dirinya, masyarakatnya dan alam sekeliling mereka. Bagi Whitehead, simbol mengacu makna, bagi Goethe simbol menggambarkan yang universal, bagi Coleridge simbol berpartisipasi dalam realitas, bagi Toynbee simbol menyinari realitas, bagi Goodenough simbol mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah, bagi Brown simbol menyelubungi ke-Tuhan-an.

Pernyataan-pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa terdapat pola hubungan rangkap tiga dalam simbol, yaitu tampilan *simbol*, *hubungan acuan*, dan *makna yang diwakili*. Penjelasan masing-masing variabel pola itu adalah; pertama, tampilan simbol adalah sebuah kata atau barang atau obyek atau ungkapan bahasa atau tindakan, atau peristiwa, atau pola lambang, dan hal-hal kongkret lainnya; kedua, hubungan acuan adalah yang mewakili atau menggambarkan atau menyandakan atau mengisyaratkan atau menggugah atau mengingatkan atau merujuk kepada atau menggantikan atau berserasian dengan atau berarti; ketiga, makna yang diwakili adalah sesuatu yang lebih besar, atau sesuatu yang diidealkan masyarakat, atau suatu pandangan hidup, atau sesuatu yang transenden, atau yang tertinggi di alam sana sebagai suatu realitas, atau ideologi, atau kepercayaan.

Mengacu pada variabel pola di atas dapat dilihat bahwa yang pertama adalah sesuatu yang dapat dilihat, dapat didengarkan, dapat diraba, kongkret. Sementara yang ke dua merupakan fungsi simbol untuk menjebatani antara tampilan simbol dengan pesan yang disampaikan, dan yang terakhir adalah konsepsi pesan yang dibawa simbol. Dalam perspektif semiotika, bahasa merupakan salah satu bentuk struktur berpola seperti di atas itu. Disamping itu semua aktifitas komunikasi juga membentuk struktur pola tiga yang bermakna simbolik, seperti ritus-ritus keagamaan, penyembelian korban binatang, menari, bersandiwara, pola

masak dan cara-cara makan, sampai bentuk bangunan. Ketika aktifitas itu dilakukan secara kolektif, maka simbol juga dapat memperkuat kepaduan sosial melalui ikatan sentimen bersama dan transformasi sosial. Maka simbol dapat membukakan pintu kepada sebuah pemahaman dunia yang lebih besar, bahkan sampai pada alam yang misterius.

Tampilan simbolik tentu saja akan berbeda dengan ungkapan harfiah, baik dalam hidup keseharian, dalam ritus-ritus maupun dalam rumusan ayat-ayat keagamaan. Kursi dan meja makan adalah sekedar penanda bahwa itu fungsinya untuk tempat makan. Tetapi jika sebuah kursi itu berbentuk singgasana, maka itu bukannya sekedar tempat duduk raja, tetapi menyampaikan sesuatu yang lebih besar yaitu kedaulatan raja atas wilayah kekuasaannya.

2. Sarana Tampilan Simbol

Kemampuan manusia berkomunikasi melalui sarana simbolik sebab manusia memiliki kecakapan bertransendensi-diri dengan memanfaatkan daya kreasi akalnya. Secara fisik manusia itu lemah, maka dengan daya kreatif akalnya, ia mampu mengatasi alam lingkungannya, baik alam fisik maupun metafisik. Instrumen komunikasi manusia berupa bahasa, gerak-gerik tubuh dan sarana-sarana alamiah yang telah dibakukan secara konvensional budaya.

Tampilan simbol dapat berbentuk sebuah barang, suatu peristiwa, tindakan seseorang, atau tubuh manusia itu sendiri. Tiap tampilan simbolik selalu harus dalam bentuk struktur yang berpola, apakah itu sebuah barang, atau suatu tempat dan kejadian, atau suatu tindakan kultural seseorang, itu semua selalu memuat pesan atau makna yang disampaikan kepada alamat tertentu.

Masyarakat yang hidup di daerah antara adalah sabana dan padang pasir, mereka terbiasa hidup dari menggembalakan ternak, umumnya domba, unta, sapi, kuda dan unggas. Mereka mengkonsumsi daging dari ternak piaraan mereka sendiri bersama biji-bijian dan sayur-sayuran yang mereka

budi-dayakan sendiri. Tetapi mereka juga berdagang dengan bangsa tetangga mereka, barang kali untuk memperoleh biji-bijian. Dalam masyarakat seperti ini, berkorban dengan penyembelihan salah satu binatang piaraan merupakan upacara simbolik sakramen yang umum. Boleh jadi tujuannya adalah persembahan dan sekaligus agar mereka diperkenankan berpartisipasi dalam kesejahteraan yang dilimpahkan dari alam. Tampilan simbolik diwujudkan dalam struktur binatang korban itu berserta aktifitas berjamaah mereka. Contoh ritus Paskah Yahudi untuk mengenang peristiwa kritis, pesta musim semi bersamaan kesempatan pelarian menuju kebebasan dari perbudakaan, dan Idul Qurban untuk replikasi mitologi.

Sementara, masyarakat yang berdiam di daerah sekitar hutan tropis dan sub-tropis yang subur, sumber makanan mereka berasal dari hasil budi-daya tanaman di lahan pertanian yang mereka bangun. Binatang piaraan jumlahnya tidak banyak dan dimanfaatkan dalam kegiatan perekonomian agraris itu. Maka sumber makanan pokok mereka adalah berupa biji-bijian dan sayuran ditambah sedikit daging dari unggas dan ikan. Seekor hewan bisa saja disembelih untuk ditambahkan pada menu makanan mereka. Tapi ini jarang dilakukan. Maka, dalam masyarakat agraris penampilan simbolik ritus berkorban lebih banyak diwakili dengan jenis-jenis makanan hasil budi-daya tanaman. Seluruh prosesi dan tampilan benda simbolik dalam ritus-ritus agraris, agaknya menggambarkan permohonan kesuburan tanah dan manusianya itu juga. Contoh upacara grebeg kraton dan wiwit di Jawa.

Sistem sosial masyarakat agraris pada dasarnya bersifat hierarkhi. hubungan antara bawahan dengan atasan didasarkan ikatan timbal-balik saling memberi. Atasan memberikan perlindungan, pengaturan dan fasilitas prasarana dan kesehatan, sementara bawahan menyerahkan sebagian hasil bumi yang mereka budi-dayakan. Prinsip hubungan saling memberi berlaku pula bagi hubungan antara manusia dengan makhluk alam transenden. Melalui ritus manusia mempersembahkan apa yang mereka hasilkan dari budi-daya alam, agar apa yang disimbolkan sebagai pengada di alam

adikodrati dalam ritus melimpahkan berkah perlindungan dan kesuburan tanah. Hanya mereka itulah yang diyakini mampu menjamin kesuburan tanah dan penghuninya.

3. Konsep dan Terminologi Simbol

Dalam kajiannya tentang manusia dan kebudayaan, Ernst Cassirer (terjemahan 1987: 40) mendefinikan manusia sebagai animal *politicum* dan *animal symbolicum*. Menurutnya, pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Sistem simbol merupakan mata rantai ketiga dari sistem efektor dan reseptor. Ke dua sistem terakhir itu dihayati juga oleh binatang. Dengan dimilikinya sistem simbol, maka manusia boleh dikata ia hidup dalam dimensi realitas yang baru, yaitu realitas ciptaan. Bahasa, mitos, seni, agama dan adat normatif adalah bagian-bagian dari dunia simbolis itu.

Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa manusia adalah animal *symbolicum*. Teori ini didasari atas refleksinya pada simbol-simbol dalam realitas hidup manusia. Dalam refleksinya tersebut, ia menemukan bahwa manusia hidup dalam “dunia ketiga”. “Dunia ketiga” adalah dunia simbol. Untuk lebih meyakinkan dirinya bahwa manusia adalah animal *symbolicum*, ia membedakan manusia dan binatang dalam ranah tanda dan simbol. Dalam pembedaannya tersebut, ia menemukan bahwa binatang hanya mengenal tanda. Sedang manusia mengenal simbol. Pada manusia, simbol merupakan bagian dari dunia makna. Tanda hanya terbatas pada relitas fisik. Dalam kehidupan manusia, hal yang paling mencolok adalah pengetahuan simbolis dan imajinasi simbolis. Dengan pengetahuan simbolis dan imajinasi simbolis tersebut manusia menciptakan kebudayaan. Mitos, religi, bahasa, seni, sejarah dan ilmu pengetahuan adalah produk-produk kebudayaan yang merupakan realitas simbol-simbol. Oleh karena itu, Ernst Cassirer menyimpulkan bahwa manusia adalah animal *symbolicum*.

Batas area simbol menurut Dan Speber (1984: 1) ada dua kriteria, pertama: area simbolis berada dalam mental minus rasional; kedua: semiotika minus bahasa. Ekspresi simbolis itu membentuk struktur, artinya pengaturan barang budaya dalam ruang dan barang budaya dalam waktu secara struktural diorganisasikan dan bahwa struktur-struktur itu berguna untuk menyampaikan makna. Ini terartikulasi dalam komunikasi. Komunikasi itu adalah suatu proses berkelanjutan yang memiliki komponen-komponen verbal dan non-verbal. Maka dalam konteks ini analisis berada di aliran logika rasionalis, dan bukannya fungsionalis.

4. Klasifikasi Simbolik: Batas Ruang dan Waktu

Interpretasi simbol dimulai dengan cara klasifikasi menurut pola tertentu, yaitu memilah-milah dan memenggal kejadian, narasi, status orang, alat perkakas, barang-barang, ruang dan waktu. Pemilahan berdasar klasifikasi emik. Klasifikasi berimplikasi adanya *boundary* atau batas. Semua tanda, sebagian simbol dan signal membentuk sebagai kesatuan terpadu, makna bergantung atas kontras berdasarkan batas tertentu. Misalnya tanda pada trafik light.

Simbol-simbol verbal maupun non-verbal yang dibedakan satu sama lain, maka kita membuat suatu batas artifisial. Benda atau peristiwa atau orang atau ruang atau waktu itu pada dasarnya bersifat kontinyum. Batas pada prinsipnya tanpa dimensi, artinya tak beruang dan tak berdurasi waktu. Batas negara atau pekarangan orang pada dasarnya merupakan suatu wilayah yang kontinyum. Tetapi karena ada pemilahan hak milik, maka diperlukan batas yang ditandai dengan pagar. Batas pagar atau tanda batas negara tentu saja memakan ruang, tetapi secara simbolik batas pagar yang memakan ruang itu tetap dianggap tanpa ruang (*spaceless*). Tanda batas ini bersifat ambang (*ambiguous*) dan dapat menjadi sumber pertengkaran dan kecemasan.

Pada prinsipnya semua batas merupakan pemisahan buatan yang pada dasarnya itu adalah kontinyum. Misalnya daur-hidup seseorang pada

dasarnya merupakan jalur waktu kontinyum sepanjang hidupnya semenjak ia masih dalam kandungan ibu sampai ia meninggal dunia. Semenjak lahir tiap orang akan mengalami proses semakin menjadi tua tiap menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Sepanjang waktu perjalanan hidup itu, di setiap kebudayaan akan memilah-milah berdasarkan usia atau ciri-ciri biologis. Tiap peralihan berimplikasi perbedaan atau peningkatan kategori, dengan akibat sosialnya perubahan status dan tingkah lakunya. Peralihan dari kategori-kategori itu yang berimplikasi batas mengandung kondisi ambang yang penuh resiko dan kekawatiran akan datangnya ancaman. Batas peralihan itu merupakan kondisi yang diyakini banyak kelemahan terhadap ancaman baik fisik maupun metafisik. Perubahan status dan tingkah-laku itulah yang dianggap mengandung banyak resiko dan ancaman. Untuk menepis ancaman itu banyak suku bangsa melakukan pencegahan. Pencegahan secara fisik melalui pertahanan, dan yang metafisik melalui ritus simbolik. Batas ambang sering pula diperlakukan sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi obyek larangan-larangan (*taboo*).

Batas, apa pun bentuknya, merupakan kondisi ambang, secara simbolik bersifat abnormal dan menjadi pembeda dengan yang normal; bersifat spaceless dan timeless, yang berbeda dengan ikatan ruang dan waktu; tidak memiliki kategori apa pun atau ambang, yang berbeda dengan kategori yang jelas dalam masyarakat normal; bersifat sakral, yang berbeda dengan yang sekuler. Batas memisahkan antara dua zona ruang-waktu secara sosial yang pada dasarnya normal, terikat ruang-waktu, masuk kategori yang jelas, terpusat dan sekuler. Sebaliknya penanda batas ruang dan waktu dengan sendirinya tak beruang, tak berwaktu, tak berkategori (*ambiguous*), di pinggir, dan sakral.

Dalam antropologi, simbolisasi peristiwa dan meteri banyak terjadi dalam upacara agama dan semi agama. Alam metafisik merupakan obyek konsepsi dalam pikiran menjadi dewa-dewi, roh leluhur, makhluk halus, magi dsb. Penamaan entitas obyek itu merupakan eksternalisasi pikiran yang direpresentasi menjadi kata-kata itu. Eksternalisasi obyek metafisik itu

melalui dua cara 1) dengan menyajikan narasi cerita (mitos), yang menggambarkan gagasan alam metafisik direpresentasikan dengan aktivitas makhluk supranatural yang melibatkan manusia dan binatang non-alamiah. 2) dengan membangun obyek materi berupa bangunan, benda sakral, waktu dan ruang sebagai representasi bagian dari gagasan metafisik. Di antara keduanya memiliki hubungan metaphor secara timbal-balik. Mitos merupakan pemandu ritus, atau ritus merupakan replikasi dari peristiwa yang dinarasikan dalam mitos. Sementara benda sakral, bangunan, waktu dan tempat merupakan representasi obyek metafisik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data primer penelitian berasal dari berbagai hasil observasi, wawancara dengan berbagai informan dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan terhadap kedua masjid secara langsung dengan cara mengamati bagian-bagian yang terdapat di kedua masjid. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data verbal yang berkaitan dengan sejarah dan proses peralihan fungsi bangunan. Wawancara sengaja dilakukan untuk memperkuat data yang berasal dari dokumen tertulis. Dokumentasi akan diambil dari berbagai sumber dokumen tertulis dan tidak tertulis. Dokumen tertulis berasal dari buku sejarah masjid Kraton, berbagai buku, artikel jurnal dan berbagai dokumen materiil yang berhasil dikumpulkan di kedua lokasi penelitian. Prinsipnya, seluruh data yang didapatkan peneliti di lapangan akan diposisikan sebagai data primer, termasuk dokumentasi seluruh bentuk bangunan masjid di kedua lokasi.

Adapun data sekunder diambil dari dokumen-dokumen pendukung yang berasal dari berbagai literatur, baik buku maupun artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil lokasi penelitian di dua tempat yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Batasan objek penelitian di sini adalah Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Masjid Agung Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Meskipun lokasi penelitian ada di dua tempat, namun tidak menutup kemungkinan akan ada data penelitian yang kami ambil dari luar masjid di dua keraton tersebut. Ketika kami memutuskan untuk menjadikan masjid sebagai objek materiil penelitian maka mau tidak mau kami harus berinteraksi dengan beberapa orang yang menangani langsung dan mengetahui aktifitas sehari-hari yang dilakukan di masjid keraton Surakarta dan Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diinginkan dalam penelitian ini adalah data mengenai filosofi bangunan keraton Surakarta dan Yogyakarta serta fungsi dari masing-masing detail bangunan di dalamnya. Selain itu penelitian ini juga akan menelusuri alasan peralihan fungsi masjid. Untuk mendapatkan data terkait ini, *pertama* akan dilakukan observasi untuk mengambil gambar terbaru dari kedua masjid, lalu membandingkannya dengan kondisi awal. *Kedua*, untuk mendapatkan informasi mengenai filosofi bangunan masjid, akan dicari literatur yang membahas makna filosofis masjid Agung Surakarta dan Yogyakarta. *Ketiga*, untuk mengetahui apakah terjadi perubahan bangunan maupun fungsi, akan dilakukan wawancara dengan nara sumber yang menangani operasional masjid Agung Surakarta maupun Yogyakarta. Dari nara sumber yang didatangi, selanjutnya akan ditanyakan siapa lagi nara sumber yang bisa memberikan informasi lebih detail tentang masjid Agung kedua keraton tersebut atau siapa yang berada dalam jejaring mereka. *Keempat*, wawancara juga akan dilakukan dengan kalangan non keraton yang secara tidak langsung memonitor aktifitas yang biasanya terjadi di masjid keraton, misalnya orang-orang yang berdomosili di kampung sekitar keraton.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, yaitu data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, akan dilakukan pemilahan dan pengelompokan berbagai data yang telah didapatkan selama penelitian, baik berupa catatan lapangan, dokumentasi foto, maupun berbagai tulisan (buku, jurnal, koran, dan lain-lain). Pengelompokan data ini bertujuan untuk memilih antara data yang bisa digunakan dan data yang tidak bisa digunakan.

Kedua, data yang sudah dipilah selanjutnya akan disusun, dideskripsikan dan disajikan dalam sebuah tulisan. Hal ini dilakukan untuk mendukung penyimpulan penelitian. Adapun data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan hermeneutika. Observasi dilakukan terhadap berbagai produk kebudayaan yang ada di dua lokasi. Selain itu, hasil wawancara dan dokumentasi juga akan dilakukan analisis hermeneutic. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan berbagai respon serta makna di balik jawaban yang disampaikan oleh para informan. Dokumentasi terhadap berbagai bangunan dan produk kebudayaan selanjutnya dianalisis

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. HISTORISITAS MASJID AGUNG KASUNANAN SURAKARTA DAN MASJID GEDHE KASULTANAN YOGYAKARTA

Sebagaimana rumah-rumah ibadah agama lain, masjid adalah suatu bangunan atau rumah peribadatan muslim yang memiliki desain khas dan bersifat sakral. Dalam setiap kompleks masjid terdapat batas pemisah dengan area di sekitarnya yang bukan wilayah masjid.

Peran masjid sangat vital sebagai tempat ibadah dan pusat Islamic center. Bangunan masjid pun menjadi penting untuk dibahas terkait dengan arsitektur dan perancangannya. Di balik arsitektur masjid ada filosofi dan kebudayaan masyarakat yang melingkupinya. Apalagi kedua masjid tersebut berada dan menjadi simbol nagari di kedua *Vorstenlanden* (Kota Kerajaan) tersebut. Keunikan masjid sebagai bangunan atau rumah ibadah terlihat dalam seni dan bentuk arsitekturnya, termasuk penataan ruang dan fungsi ornamen yang ada di dalamnya.

Masjid Agung Kasunanan Surakarta maupun Masjid *Gedhe* Kasultanan Yogyakarta bercorak Jawa. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kaidah-kaidah Jawa dalam ornamen dan arsitektur masjid, seperti penggunaan struktur, atap tajuk, pola pola ruang dan penggunaan ornamen-ornamen yang bercorak Jawa. Kedua masjid tersebut juga memiliki kesamaan dasar dalam arsitektur dan penataan ruang.¹⁷ Narasi selanjutnya akan menjelaskan tentang identitas historis kedua masjid tersebut dari segi arsitektur maupun desainnya.

¹⁷ Nur Rahmawati Syamsiyah and Andiarta Muslim, "KAJIAN PERBANDINGAN GAYA ARSITEKTUR DAN POLA RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA," *Sinektika, Jurnal Arsitektur* 15, no. 1 (2018): 1–6.

1. Masjid Agung Kasunanan Surakarta

1.1 Konteks Historis

Salah satu peninggalan Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah Masjid Ageng Kraton Surakarta. Masjid Ageng atau yang lebih familiar dengan sebutan Masjid Agung Kraton Kasunanan Surakarta ini dibangun atas prakarsa Sunan Pakubuwono_III. Pembangunan masjid dilaksanakan selama tiga tahun yaitu dimulai pada tahun 1757 dan baru selesai pada tahun 1768. Masjid Agung dibangun oleh Susuhunan sebagai bentuk kewajiban raja dalam memimpin rakyat Surakarta mengingat bahwa raja adalah *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*, yakni pemimpin agama, selain posisi utama sebagai pemimpin negara.¹⁸

Kraton Kasunanan Surakarta adalah kelanjutan dari Kerajaan Islam di bumi Jawa. Kraton Surakarta adalah kerajaan yang meneruskan estafet kerajaan Islam di Jawa sejak dari Kerajaan Demak, Pajang, Mataram Islam, Mataram Kartasura hingga terbagi menjadi empat kerajaan eks-Mataram Islam yakni Kasunanan (Surakarta), Kasultanan (Yogyakarta), Kadipaten Mangkunegaran Surakarta dan Pakualaman Yogyakarta.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga difungsikan sebagai pusat syiar Islam bagi warga masyarakat di sekitar Kraton dan sekaligus menjadi simbol nagari. Masjid juga digunakan sebagai markaz umat Islam dalam membahas persoalan-persoalan keumatan. Pejabat kerajaan yang ditugaskan untuk mengelola masjid adalah penghulu. Penghulu memiliki posisi strategis yaitu sebagai penasehat raja dalam bidang agama. Penghulu memiliki hak pakai atas tanah di sebelah utara masjid Agung.¹⁹

¹⁸ Ma'mun Puspongoro and dkk, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni* (Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007)., h.3

¹⁹ Ibid., h. 4.

Masjid Agung Kasunanan Surakarta terletak di Kampung Kauman. Kauman berasal dari kata Qaumul muslimin (umat Islam), artinya kampung yang hanya diperuntukkan bagi kaum santri. Karena menjadi tempat tinggal khusus kaum santri, maka disebut perkauman dan kemudian menjadi Kauman.²⁰ Kampung tersebut adalah bumi *pamutihan* (kaum santri) atau bumi *pamethakan* yakni wilayah kaum putih (santri) dan hanya dapat ditinggali oleh kaum santri atau setidaknya orang yang beragama Islam.²¹

Kampung Kauman memiliki aturan khusus sebagai kampung santri, dan sebagai masyarakat *khadim al-masjid* (penjaga masjid). Sunan Pakubuwana VII mengeluarkan operaturan khusus sebagaimana terdomentasi dalam Undang-Undang Nomor 86-B yakni larangan maksiat dan membunyikan gamelan saat hajatan.²² Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tradisi santri dan juga menghormati masjid Agung.

Berdirinya kampung tidak lepas dari dinamika Kraton Kasunanan Surakarta dalam penguatan keislaman. Sejak awal berdirinya kampungbKauman tidak lepas dari pengaruh Kraton yakni sebagai bingkai system sosial Kraton., yakni sebagai sub system Kraton.²³ Kampung Kauman berdiri sejak Susuhunan menempatkan abdi dalem pamethakan (ulama kraton) yang memiliki tugas dalam bidang keagamaan dan kemasjidan. Penghulu pertama yang ditempatkan di kampung ini adalah Kanjeng Kyai Penghulu Mohammad Thohar Hadiningrat yang bermukim di sebelah utara Kraton. Tanah yang ditempati adalah pemberian Susuhunan Pakubuwana III. Dalam menjalankan tugasnya, penghulu dibantu oleh abdi dalem pangulon dan ulama dalam urusan-urusan agama dan masjid Agung.²⁴ Dalam perkembangannya para abdi dalem pamethakan juga melakukan usaha bisnis produksi batik.²⁵

²⁰ RM Sajid, *Babad Solo* (Surakarta: Reksapustaka, 1984).h. 42.

²¹ Puspongoro and dkk, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*.h.4.

²² Ibid.h. 25

²³ Ibid.h. 69

²⁴ Ibid.h. 5.

²⁵ Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan Di Surakarta Awal Abad Ke 20)," *Penamas* 31, no. 2 (2018): 361–378. h. 361-378

Status masjid ini adalah masjid Nagari Kasunanan Surakarta. Masjid Agung menjadi perangkat kekuasaan yang secara langsung melakukan transformasi nilai-nilai Islam pada masyarakat luas.²⁶ Upacara-upacara keislaman kraton pun digelar di masjid ini. Masjid difungsikan juga untuk pelaksanaan tradisi keagamaan Kraton seperti grebeg syawal, grebeg, sekatén, grebeg lailatul qadar. Ritual-ritual ini merupakan acara Kraton sebagai bentuk komitmen keislaman yang dibingkai dalam tradisi Jawa.²⁷

Masjid Agung Kasunanan Surakarta juga difungsikan sebagai madrasah. Proses pembelajaran di madrasah Mambaoel Oeloem pada awalnya dilaksanakan di dalam salah satu ruang masjid agung, sebelum memiliki Gedung tersendiri di kompleks masjid tersebut.²⁸ Sebagai pimpinan tertinggi di Kasunanan Suerakjarta, Setiap sunan secara *ex officio*, juga menduduki jabatan sebagai pengatur urusan agama atau *panatagama*. Keberadaan Masjid menjadi bagian dalam pelaksanaan fungsi ini. Dalam mengurus masjid, Sunan mengangkat abdi dalem atau pegawai yang diberi tugas khusus mengurus masjid tersebut. Seluruh pengurus masjid adalah menduduki posisi sebagai abdi dalem dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsir Anom dan Lurah Muadzin. Seluruh kegiatan kemasjidan tidak terlepas dari otoritas Tabsir Anom selaku wakil kraton untuk urusan keagamaan, bahkan ketua ta'mir adalah seorang pengulu yang membawahi para ketib.²⁹ Selain tugas-tugas keulamaan dan peradilan agama, pengulu juga bertugas untuk melaksanakan jama'ah sholat jum'at, sekaligus menjadi imam, sedangkan ketib menjadi khotibnya.³⁰

²⁶ Puspongoro and dkk, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*.h. 58

²⁷ Syamsul Bakri and Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta," *Ibda'* 10, no. 2 (2019): 21–32.

²⁸ G.F. Van Wijk, "Solo Tahun 1909-1914," in *Memori Van Overgave*, ed. M Husodo Pringgo Kusumo (Surakarta, 1914).

²⁹ Puspongoro and dkk, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*.h. 58

³⁰ S Margana, *Kraton Surakarta Dan Yogyakarta 1769-1874* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)., h. 14-15

Sejak Kraton Kasunanan Surakarta bergabung menjadi bagian dari Republik Indonesia, struktur kepengurusan masjid sudah mengalami perubahan. Saat ini *khatib* dan urusan masjid ditangani oleh Pengurus Masjid Agung Surakarta, sehingga membuka peluang bagi khatib dan pengurus masjid berasal dari luar Kampung Kauman.³¹

1.2 Arsitektur

Arsitektur adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan ruang.³² Arsitektur masjid berarti bentuk dan ruang masjid yang khas dan unik yang membedakan dengan bangunan lainnya. Sebuah bangunan masjid merupakan produk kebudayaan yang terkait dengan system ide dan aktivitas suatu masyarakat. Bentuk arsitektur Masjid Agung Surakarta mencerminkan sebuah pandangan hidup yang berakar pada kepercayaan masyarakat Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yakni Islam dengan nuansa Jawa. Arsitektur Masjid Agung adalah wujud dari sebuah kebudayaan, yang melampaui sebuah fungsi.³³ Walaupun bercorak Jawa, tetapi arsitektur dan bahan material bangunan Masjid Agung Surakarta ada pengaruh arsitektur Timur Tengah, Eropa dan India.³⁴

Masjid Agung Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang berada di Kampung Kauman Surakarta menempati lahan seluas 19180meter persegi. Posisi masjid terpisah dengan perkampungan, dibatasi oleh pagar setinggi 3,25meter yang mengelilingi masjid. Dari sisi arsitektur bangunan, nampak bahwa bangunan Masjid Agung Surakarta bergaya *tajug* yang beratap tumpang tiga dan berpuncak mustaka (mahkota). Arsitektur bangunan masjid tersebut khas bercorak masjid Jawa.

³¹ Puspongoro and dkk, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*.h. 59.

³² Syamsiyah and Muslim, "KAJIAN PERBANDINGAN GAYA ARSITEKTUR DAN POLA RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA."

³³ Esterica Yuniarti, Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta" dalam *Catharis: Journal of Arts Education*, Vol. 4 No.1 (2015), h. 15-23.

³⁴ Syamsiyah and Muslim, "KAJIAN PERBANDINGAN GAYA ARSITEKTUR DAN POLA RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA."

Interior Masjid Agung memperlihatkan gaya bangunan dan ornamen khas Jawa-Islam. Di interior masjid ditemukan *maksura* sebagai penciri masjid kerajaan. Interior Masjid Agung memberikan pesan terkait makna-makna, yang bukan hanya menjawab persoalan fungsi. Ini menjadi ciri masjid kerajaan yang memiliki filosofi dan budaya tinggi.

Desain interior Masjid Agung Surakarta memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Dalam penataan ruang nampak secara visual bahwa ruang berbentuk segi empat dengan susunan tiga tingkatan vertikal yaitu lantai, tembok dan atap. Ruang sayap kanan dan ruang sayap kiri memiliki fungsi yang berbeda, (2) ruang utama berbentuk bujur sangkar, (3) bentuk *mihrab* relung, berada di sisi barat ruang utama masjid, yang di samping kanan terdapat kaligrafi bertuliskan lafaz Allah sedangkan di sebelah kiri bertuliskan lafaz Muhammad, (4) terdapat tiga struktur tingkatan dalam mimbar yaitu lantai, tangga dengan lima anak tangga dan atap, (5) tiang masjid yang terdiri dari lima saka guru yang membentuk bujur sangkar, (6) atap bertajuk tiga dengan puncak mustaka.³⁵

Adapun eksterior masjid dilengkapi dengan pemandangan depan berupa halaman yang luas yaitu alun-alun utara Kraton Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1858, Sunan Pakubuwana VIII berinisiatif membangun pagar yang mengelilingi kompleks area masjid. Bagian depan masjid kemudian dibangun *Gapura*. *Gapura* utama ini menghadap ke timur dan berbentuk *paduraksa*. *Gapura* ini berada di posisi timur dan menghadap ke alun-alun. *Gapura* ini sekaligus sebagai bangunan yang berfungsi sebagai pintu masuk. Selain *gapura* utama, ada dua *gapura* lainnya yang berada di sisi selatan menghadap pasar klewer, dan *gapura* di sisi utara yang menghadap kampung Kauman.

Bangunan eksterior lainnya adalah *Pagongan* yang terdapat di sisi utara dan selatan masjid. *Pagongan* berbentuk pendapa kecil yang

³⁵ Yuniarti Esterica, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta," *Catharis: Journal of Art Education* 4, no. 1 (2015): 15–22.

berfungsi sebagai tempat gamelan kraton yang digunakan saat acara Sekaten. Selain itu ada juga bangunan *Istal* yang difungsikan sebagai garasi kereta para raja, terutama untuk acara grebeg-grebeg kraton.

Di kompleks Masjid Agung terdapat beberapa bangunan, yaitu (1) Gedung Madrasah Mambaoel Oeloem yang didirikan oleh Sunan Pakubuwana X (1905), (2) Menara Adzan yang didirikan pada masa Sunan Pakubuwana XI (tahun 1928) yang mempunyai corak arsitektur terinspirasi dari Qutub Minar di Delhi, India, (3) *Istiwa'*, yaitu pancang yang menjadi bagian jam matahari untuk menentukan waktu salat (dibangun tahun 1855), (4) *Gedang Selirang*, merupakan bangunan yang dipergunakan untuk para abdi dalem yang mengurus masjid (ta'mir masjid) dan (5) Perpustakaan masjid yang dibangun di sebelah timur laut bangunan masjid.

Ornamen lainnya adalah tempat wudlu sebelah utara masjid yang dibangun tahun 1929, serambi masjid yang diresmikan tahun 1784, prasasti pintu selatan (1853) prasasti pintu utara (1853) serta berbagai kaligrafi. Kaligrafi peninggalan sejarah yang ada di Masjid Agung antara lain kaligrafi di atas pintu Bledhek, prasasti pembangunan masjid dalam huruf Arab, prasasti pembangunan masjid dalam huruf Jawa. Di samping itu, di dekat Masjid Agung, dan masih dalam kompleks bangunan Kraton Kasunanan Surakarta juga terdapat bangunan yang disebut Langgar semenen yang dibangun di atas tanah wakaf Ketib Sememi tahun 1890.³⁶

Unsur-unsur seluruh bangunan arsitektur Masjid Agung memiliki ciri-ciri visual seperti bangunan dan rumah orang Jawa. Hal ini menandakan akan adanya makna-makna yang menjadi pesan bagi umat Islam, yakni nilai-nilai kearifan local baik terkait dengan teologi,

³⁶ Puspongoro and dkk, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*.h. 60-66.

religiusitas, moral, dan seni estetika.³⁷ Corak Kejawen menandakan adanya akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa.

2. Masjid Gedhe Yogyakarta

2.1. Konteks Sejarah

Masjid Gedhe Kauman *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* adalah Masjid Raya Kesultanan Yogyakarta. Masjid ini dikenal dengan Masjid Besar atau Masjid Gedhe Yogyakarta. Pembangunan Masjid Gedhe ini dibarengi dengan pembentukan masyarakat santri di Kampung Kauman, tempat masjid berdiri. Masyarakat Kauman Yogyakarta adalah kaum santri, dan sekaligus tempat tinggal para abdi dalem pengulu dan ketib yang bertugas memenej Masjid Gedhe.³⁸

Masjid Gedhe Kauman adalah salah satu Masjid tertua yang ada di kota Yogyakarta, Masjid ini terletak di lingkungan Kraton Kasultanan Yogyakarta yang berada di sebelah utara Kraton. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masjid ini telah banyak melakukan renovasi di setiap sudut bangunnya, namun hal itu tidak mempengaruhi kemurnian dan fungsi dari masjid tersebut. Beliau menceritakan bagaimana perkembangan sejarah Masjid Gedhe dan kontribusi Masjid Gedhe dalam perkembangan agama islam di lingkungan Masjid Gedhe Kauman.

Masjid Gedhe Kauman dibangun sekitar abad ke-17 masehi, tepatnya tahun 1773 Masehi dan di resmikan menjadi monument nasional pada tahun 1931. Pembangunan masjid ini dibarengi dengan perkembangan Kraton Kasultanan Ngayogyakarta di Yogya. Menurut informan, masjid ini merupakan masjid milik Kraton Kasultanan Ngayogyakarta dan pada awalnya berfungsi sebagai pusat pelaksanaan acara resmi yang diselenggarakan oleh Kraton. Acara-acara resmi yang

³⁷ Esterica, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta."

³⁸ Umi Masfiah, "Arsitektur Dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah," *Inferensi, Jurnal Penelitian Soaial Kegamaan* 6, no. 1 (2012): 23–48.

biasanya dilakukan di masjid ini adalah peringatan-peringatan hari besar dan peribadatan-peribadatan yang menjadi tradisi di Kraton Kasultanan Ngayogyakarta. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai Mahkamah Pengadilan Kraton Ngayogyakarta.

Sejarah perkembangan Masjid Gedhe Kauman yang berlangsung sejak awal abad ke-19. Pada awal abad ke-19 Masjid Gedhe Kauman ini menjadi pusat gerakan *tajdid* yang digawangi oleh Kiai Dahlan selaku pendiri gerakan Muhammadiyah. Di Masjid Gedhe ini juga awal tradisi kuno Jawa yang melenceng dari ajaran Islam mulai diluruskan secara perlahan – lahan. Di masjid ini ritual-ritual kuno Jawa mulai diluruskan dan ditambahkan dengan ajaran Islam sehingga jamaah sekitar Masjid Gedhe Kauman ini mulai tercerahkan dan memahami Islam yang sebenar – benarnya. Dari masjid ini muncul ide-ide untuk membangun fasilitas kemasyarakatan lain, seperti rumah sakit, sekolah, koperasi, dan amal usaha lainnya yang berpeluang bisa membantu perekonomian masyarakat sekitar Masjid Gedhe Kauman.

Gerakan *tajdid* yang berpusat di Masjid Gedhe selanjutnya menjadi tonggak awal revolusi keagamaan Islam yang kuat dan visioner di Yogyakarta khususnya di area Kraton Kasultanan Ngayogyakarta. Menurut informan, Masjid Gedhe Kauman ini adalah salah satu symbol atas perlawanan masyarakat pribumi terhadap penjajahan kolonial Belanda. Masjid ini juga symbol atas perlawanan orang Islam terhadap komunis pada era orde lama pada tahun 1965. Tidak hanya itu, Masjid Gedhe Kauman juga menjadi pusat aksi yang terjadi pada era reformasi orde baru. Area Masjid Gedhe Kauman ini menjadi salah satu pusat aksi mahasiswa melawan dan mendukung penggulingan pemerintahan Soeharto,. Bahkan sampai saat ini Masjid Gedhe Kauman juga masih menjadi pusat keagamaan di wilayah jogja, seperti pengajian rutin dan pusat dakwah yang selalu diselenggarakan di Masjid Gedhe Kauman

Masjid Gedhe Yogyakarta yang terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun Utara Kasultanan Yogyakarta ini merupakan

bangunan yang sekaligus melengkapi sistem pemerintahan Kraton Mataram pada abad XVI.³⁹ Sebagaimana di Kraton Kasunanan Surakarta, Masjid Gedhe di Kasultanan Yogyakarta menjadi bagian tidak terpisahkan dari struktur organisasi Kraton. Masjid Gedhe Kauman dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama Kyai Faqih Ibrahim Diponingrat, seorang penghulu Kraton Pertama dan Kyai Wiryokusumo sebagai arsiteknya. Masjid ini dibangun pada hari Ahad Wage, 29 Mei 1773 M atau 6 Rabi'ulakhir 1187 H. Selain membangun Masjid Gedhe, Sultan Hamenkubuwana I juga membangun Masjid Pathok Negara dan masjid-masjid *Kangunan Ndalem* yang arsitektur bangunannya sama.⁴⁰

Sebagaimana Masjid Agung Kasunanan Surakarta, Masjid Gedhe Kasultanan Yogyakarta merupakan masjid bercorak Mataraman Islam, yang memiliki karakter identitas dari masyarakat berbudaya Jawa-Islam.⁴¹ Masjid Agung Kasultanan Yogyakarta, selain sebagai tempat ibadah, juga menjadi symbol keagamaan kasultanan dan menjadi pusat dakwah dan sentral upacara-upacara keagamaan seperti misalnya Grebeg Mulud.⁴²

2.2. Arsitektur

Masjid Gedhe Kraton Kasultanan Yogyakarta terletak di Kauman. Sebagaimana Kampung Kauman di Surakarta, Kampung Kauman di Yogyakarta tidak lepas dari struktur masyarakat santri di Kraton. Kauman berasal dari kata *qaum*, yakni yang dimaksud adalah *qaumul muslimin* atau kampung para santri dan kyai.

³⁹ Endang Setyawati, Hardiman Gaguk, and Titien Woro Murtini, "Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Gedhe Yogyakarta," in *A 012 | Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, 2019, 11–18.

⁴⁰ Masfiah, "Arsitektur Dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah."

⁴¹ Syamsiyah and Muslim, "KAJIAN PERBANDINGAN GAYA ARSITEKTUR DAN POLA RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA."

⁴² Margana, *Kraton Surakarta Dan Yogyakarta 1769-1874.*, h. 81-85

Berbicara arsitektur tidak sekedar bentuk bangunan, tetapi mengandung filosofi budaya yang mewarnai bangunan Masjid Gedhe.⁴³ Gaya arsitektur sebuah bangunan dapat diketahui dari ornamennya. Maka memahami ornament menjadi sebuah keharusan ilmiah dalam rangka mengetahui arsitektur bangunan.⁴⁴ Berbeda dengan Masjid Agung Surakarta yang Nampak pengaruh Eropa, India dan Timur Tengah, Masjid Gedhe Yogyakarta lebih orisinal Jawa.⁴⁵ Di Masjid Agung Yogyakarta, pintu utama kompleks terdapat di sisi timur dengan konstruksi semar tinandu. Arsitektur bangunan Masjid Gedhe terdiri dari induk masjid yang berbentuk tajug persegi, yang tertutup dengan atap bertumpang tiga. Untuk masuk ke dalam terdapat pintu utama di sisi timur dan utara. Di sisi dalam bagian barat terdapat *mimbar* bertingkat tiga yang terbuat dari kayu, *mihrab* (tempat imam memimpin shalat), juga sebuah bangunan mirip sangkar yang disebut *maksura*. Pada zaman berdirinya, tempat ini dikhususkan untuk tempat ibadah sulthan guna menjaga keamanannya. Serambi masjid Gedhe berbentuk *limas* persegi yang Panjang dan terbuka.

Lantai ruang utama dibuat lebih tinggi dari serambi masjid, sedangkan lantai serambi tersebut lebih dari halaman masjid. Di sisi timur, selatan dan utara serambi masjid terdapat kolam kecil yang pada zaman dahulu digunakan untuk mencuci kaki orang yang hendak masuk masjid. Kolam di depan masjid menjadi ciri masjid-masjid kuno. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kebersihan masjid.

Di sebelah depan Masjid Gedhe Yogyakarta terdapat halaman dengan pepohonan. Adapun di sebelah timur laut dan tenggara bangunan masjid raya, atau sebelah utara dan selatan halaman masjid terdapat sebuah bangunan yang tinggi yang dinamakan Pagongan.

⁴³ Setyawati, Gaguk, and Murtini, "Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Gedhe Yogyakarta."

⁴⁴ Syamsiyah and Muslim, "KAJIAN PERBANDINGAN GAYA ARSITEKTUR DAN POLA RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA."

⁴⁵ Ibid.

Pagongan yang berada di timur laut masjid dinamakan Pagongan *Ler*, dan yang berada terletak di tenggara masjid dinamakan Pagongan *Kidul*. Dalam upacara sekaten, Pagongan Ler digunakan untuk menempatkan gamelan sekati Kangjeng Kyai Naga Wilaga dan Pagongan Kidul untuk gamelan sekati Kandjeng Kyai Guntur Madu.

Di sebelah barat daya Pagongan Kidul terdapat pintu masuk kompleks Masjid Gedhe, yang setiap tahun *Dal* digunakan dalam upacara Jejak Bata, sebuah rangkaian acara Sekaten. Bangunan lainnya adalah Pengulon, yaitu tempat tinggal resmi Kangjeng Kyai Pengulu. Pangulon berada di sebelah utara masjid, dekat pemakaman tua yang berada di sebelah barat Masjid Gedhe.

Melihat arsitektur Masjid Ageng Yogyakarta yang khas menandakan bahwa aktivitas, dan hasil cipta masyarakat Kasultanan Yogyakarta zaman dulu sudah mengenal ilmu hitung yang luar biasa yang menghubungkan ilmu hitung dengan kearifan lokal yang membentuk arsitektur Islam bernuansa Jawa Berdasarkan visualisasi arsitektur di beberapa bagian masjid agung di Yogyakarta seperti ukiran-ukiran (ornamen), pendopo, atap masjid, kentongan (bedug), bagian lantai, pintu gerbang, tangga masjid dapat dikatakan bahwa arsitektur masjid memiliki konsep geometris yang sangat urut.⁴⁶

2. NILAI MASJID KERATON KASUNANAN SURAKARTA DAN MASJID KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA

2.1. Filosofi di Balik Bentuk Arsitektur Masjid Agung Surakarta

Arsitektur Masjid Agung Surakarta mengacu pada bentuk Rumah adat Jawa, setiap bagian bangunan terdapat ornamen yang memuat makna filosofis yang berhubungan dengan budaya masyarakat Jawa dan falsafah hidup masyarakat masa Jawa- Hindu Budha dan masa Islam. Bangunan Masjid

⁴⁶ Siti Rohayati and Dkk, "IDENTIFIKASI ETNOMATEMATIKA PADA MASJID AGUNG DI YOGYAKARTA," *Prociding Seminar Pendidikan Matematika 2017* (2017): 1–9.

Agung Surakarta terdiri dari berbagai bangunan, yaitu bangunan utama, bangunan elemen pendukung, bangunan pendukung prosesi upacara adat, alih fungsi bangunan dan penambahan fungsi bangunan.⁴⁷ Di dalam tulisan ini, arsitektur Masjid Agung Surakarta dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bangunan interior, eksterior dan kompleks. Adapun bangunan interior masjid antara lain:

Atap, arsitektur atap Masjid Agung Surakarta berbentuk meruncing ke atas, menurut Hamzuri dalam karyanya berjudul *warisan tradisional itu indah dan unik* yang dikutip oleh Tim penulis Masjid Agung Surakarta menuliskan bahwa bentuk atap ini disebut dengan *tajuk masjid dan lambang teplok*, yaitu atap yang terdiri dari tiga tingkatan atau bersusun tiga. Pada bagian ujung atap masjid Agung Surakarta terdapat mustaka berbentuk kubah.⁴⁸

Atap Masjid Agung Surakarta bersusun tiga menurut G.F. Pijper yang dikutip Tim Penulis Masjid Agung Surakarta dijelaskan bahwa arsitektur atap ini terpengaruh oleh bangunan kerajaan Majapahit yang tergambar pada bangunan candi dan bangunan Hindu. Ini merupakan masa Pra Islam atau Jawa-Hindu. Bentuk bangunan atap memuat falsafah kosmologi *Tri Hita Kirana*, secara bahasa kata *tri* berarti tiga, *hita* artinya kebahagiaan, *kirana* berarti penyebab yang menyebabkan. Istilahnya tiga hal yang menyebabkan manusia mendapatkan kebahagiaan. Falsafah ini mengajarkan tentang kebahagiaan yang disebabkan oleh hubungan harmonis dengan Tuhan, alam dan manusia.⁴⁹

Ketut Wiana dalam Ni Nomang Wasesa Subagia menjelaskan bahwa konsep falsafah Tri Hita Kirana yaitu konsep yang menekankan pada sikap manusia dalam menjalin hubungan dengan manusia, alam dan Tuhan. Setiap hubungan dengan ketiganya memiliki aturan, yakni harus seimbang dan

⁴⁷ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, (Surakarta: Absolute Media, 2014), h. 65-66.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 72.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 73.

selaras. Ketika manusia telah melakukan keseimbangan, maka manusia akan merasakan ketenangan, ketentraman dan kedamaian.⁵⁰

Hubungan manusia dan alam semesta harus selaras, agar alam senantiasa dalam kondisi baik. Ketika manusia merusak alam, maka alam memberikan dampak buruk kepada manusia. Dampaknya berupa bencana alam, seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran. Adanya alam semesta ini diperuntukkan untuk memberikan manfaat kepada manusia supaya hidupnya sejahtera. Manusia dapat memanfaatkan segala yang ada di alam semesta sesuai dengan porsinya dan tidak melebihi batas aturan.⁵¹

Hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan pada masa Jawa-Hindu disebut dengan istilah *Parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Yang dimaksud *Parhyangan* adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, upaya yang dilakukan manusia dengan cara beribadah kepada Tuhan. *Pawongan* yaitu hubungan harmonis dengan sesama manusia, menekankan agar manusia menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama manusia, serta menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain, sehingga manusia perlu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Adapun *Palemahan* berarti hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Ini menekankan kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam, supaya keseimbangan ekosistemnya tetap terjaga dengan baik.⁵²

Di dalam *serat wedhatama* juga membahas tentang keterkaitan antara manusia, alam dan Tuhan. Dalam serat ini mengajarkan laku spiritual untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, ajaran ini terdiri dari empat hal, antara lain: menemukan kehidupan yang sejati, memahami diri sendiri, *manunggaling kawula Gusti* dan mendapatkan rahasia dari Tuhan untuk melihat hal yang bersifat gaib. Ajaran yang ada pada *serat wedhatama* senada

⁵⁰ Ni Komang Wasesa Subagia, "Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam, *Jurnal*, Universitas Lampung, 2016, h. 6.

⁵¹ *Ibid.*, h. 6.

⁵² *Ibid.*, h. 7.

dengan filsafat Jawa yang menekankan konsep *ngudi kasempurnan* atau konsep tentang kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan manusia didapatkan ketika menghubungkan dirinya dengan alam semesta, serta menekankan kesatuan dirinya dengan Tuhannya yang disebut dengan *manunggaling kawula Gusti*.⁵³

Dalam perspektif Islam bentuk atap Masjid Agung Surakarta bertajuk tiga sesuai dengan ajaran agama Islam. Tajuk pertama dari bawah bermakna Islam, tajuk kedua dari bawah bermakna iman, tajuk ketiga bagian paling atas bermakna ihsan. Ini menggambarkan kondisi keimanan umat beragama Islam, bahwa umat Islam dalam beriman dimulai dari iman yang tertuang dalam rukun iman, kemudian keimanan tersebut diterapkan dengan memeluk agama Islam, sehingga iman dan Islam membuahkan hasil yang disebut dengan ihsan.⁵⁴

Dalam pandangan Hamka yang dikutip Munzirin dan dikutip lagi oleh Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, memberikan tafsir terhadap arsitektur atap masjid bertajuk tiga dikaitkan dengan kehidupan spiritual perspektif tasawuf. Menurutnya atap tingkat paling bawah bermakna syari'at yang merupakan amal perbuatan manusia, kemudian atap tingkat kedua bermakna tarekat, yang berarti jalan untuk mencapai keridhoan Tuhan. Atap tingkat ketiga paling atas bermakna hakekat, perbuatan seseorang secara batin. Sedangkan mustaka bermakna makrifat, yakni hati seseorang mampu melihat Allah.⁵⁵ Ini merupakan tingkatan spiritual manusia yang berawal dari syari'at, tarekat, hakekat dan makrifat.

Sutrisna Wibawa juga menjelaskan tentang ajaran sufistik, menurutnya ajaran ini disinggung dalam *serat Chentini*, yaitu ketika Seh Amongraga memberikan wejangan kepada istrinya, ia menegaskan bahwa seorang manusia harus melaksanakan tatanan agama melalui syari'at, tarekat,

⁵³Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: UNY, 2013), h. 78.

⁵⁴Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 73.

⁵⁵*Ibid.*, h. 74.

hakekat dan ma'rifat.⁵⁶ Ciptoprawiro menjelaskan bahwa manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan harus *syari'at*, *tarekat*, *hakekat*, dan *ma'rifat*. *Syari'at* berupa hukum melaksanakan rukun Islam, *tarekat* sebagai jalan atau cara untuk menuju kepada Tuhan, *hakekat* sebagai kebenaran, *ma'rifat* sebagai pengetahuan batin tentang Tuhan.⁵⁷

Ajaran tasawuf dalam *serat chentini* juga dijelaskan oleh Fauzan Naif, bahwa antara *syari'at*, *tarekat*, *hakekat* dan *ma'rifat* merupakan satu kesatuan yang harus dilalui manusia supaya menjadi manusia sempurna. Tingkat *hakekat* dan *ma'rifat* hanya dapat dilalui oleh orang-orang tertentu. Seseorang dapat memperoleh hakekat dengan cara mengenal Tuhan secara sempurna. Ketika manusia sudah mengenal Tuhan dengan sempurna, maka manusia dapat mencapai tingkat *ma'rifat*, yaitu tahap tertinggi, karena manusia telah menyatukan dirinya dengan Tuhan atau yang disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Seh Amongraga mengatakan bahwa hidup sempurna dan mati sempurna apabila manusia memegang prinsip hidup dengan melakukan tahapan-tahapan tersebut.⁵⁸



Atap Masjid Agung Surakarta (Dokumen Penelitian)

⁵⁶ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, h. 60.

⁵⁷ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 28.

⁵⁸ Fauzan Naif, "Seh Amongraga (Tokoh Mistik Jawa dalam Serat Chentini)", *Jurnal Refleksi*, vol. 16, no.1, 2016, h. 99.

Maksura. Maksura pada Masjid Agung Surakarta dindingnya terbuat dari kaca berwarna, terletak di barat daya ruang utama masjid.⁵⁹ Akan tetapi, saat ini maksura tidak dapat disaksikan lagi. Adanya bangunan maksura dalam masjid menggambarkan bahwa masjid ini dibangun oleh Raja, sehingga terdapat ruangan khusus untuk Raja dalam melaksanakan sholat di masjid. Arsitektur bangunan berdinding menandakan ruangan ini bersifat privat, dalam pandangan Jawa, ruangan tertutup bermakna ruang sakral, ruangan untuk menjalin hubungan manusia dengan Tuhannya.

Ruang utama, ruang utama Masjid Agung Surakarta merupakan ruang inti sebagai tempat untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Ruang inti berbentuk persegi empat, bentuk ini sebagai simbol kesederhanaan duniawi. Kesederhanaan dalam artian manusia hidup secara sederhana. Ruang utama dilengkapi dengan 11 pintu, yaitu di bagian timur ada lima pintu, bagian utara dan selatan masing-masing terdapat tiga pintu. Pintu utama sebagai simbol *kiblat papat lima pancer*.



Pintu *kiblat papat lima pancer* Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

⁵⁹ Data dikumpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti dengan informan.

Secara umum, arsitektur Masjid Agung Surakarta berbentuk bujur sangkar, bentuk ini juga memuat makna filosofis terkait dengan konsep Jawa yang berupa *kiblat papat lima pancer*. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan didapatkan informasi bahwa konsep Jawa tersebut bermakna kesetaraan kekuatan empat arah, yaitu arah utara, selatan, timur dan barat, kemudian kekuatan inti yang berada di tengah.⁶⁰

Kiblat papat lima pancer menurut Simuh dalam Sony Kartika merupakan bentuk konsep mandala dalam falsafah Jawa, yang disebut sebagai dunia waktu, yaitu dimensi empat ruang seperti empat arah mata angin yang mengacu pada satu pusat. Hal ini menjelaskan tentang hubungan antara manusia dan alam semesta, bahwa manusia memiliki hubungan erat. Selain itu, falsafah Jawa ini menegaskan bahwa pada dasarnya dalam diri manusia terdapat hawa nafsu yang harus dikendalikan.⁶¹

Di dalam *serat Wulangreh* dijelaskan bahwa manusia memiliki empat hawa nafsu, diantaranya: *lawwamah*, *supiyah*, *amarah* dan *mutmainnah*. Dari empat nafsu ini hanya nafsu *mutmainnah* yang tergolong baik, sedangkan tiga nafsu lainnya tergolong nafsu tercela. Keempat nafsu ini dapat berjalan dengan seimbang dengan cara manusia perlu menaekukannya sendiri. Berupaya mengendalikan diri dan mengontrol keempat hawa nafsu tersebut, supaya diantara keempat nafsu tersebut tidak ada yang mendominasi.⁶²

Empat arah yang dimaksud dalam hal ini yaitu arah timur disimbolkan sebagai nafsu *mutmainnah*, mengandung arti ketentraman dan berbudi luhur, arah selatan bermakna nafsu *amarah*, berarti berwatak murka, arah barat bermakna nafsu *supiyah* dengan karakter kesenangan, arah utara bermakna nafsu *lawwamah*, karakter serakah. Kemudian pada

⁶⁰ Data wawancara yang dilakukan pada bulan 21 Juli 2021.

⁶¹ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), h. 33.

⁶² *Ibid.*, h. 33.

bagian tengah atau inti, terdapat jiwa. Ketika manusia telah mengendalikan dirinya dari empat nafsu yang ada dalam dirinya, maka manusia mendapatkan petunjuk dari Tuhan, yang disebut dengan *nur cahyo*, yakni kehendak yang menggerakkan cipta, rasa dan karsa dalam jiwa manusia.⁶³

Terlepas dari hal ini, arsitektur Masjid Agung Surakarta menggunakan konsep bangunan adat Jawa yang disimbolkan dengan tiga bagian dalam bangunan utama, terdiri dari bagian atap, badan dan lantai. Pada masa pra-Islam pembagian bangunan ini dikaitkan dengan konsep *triloka* dalam agama Hindu.⁶⁴ Menurut Masinambow dan Hidayat Rahayu yang dikutip Esterica Yuniyanti, bahwa tiga tingkatan yang paling bawah disebut *bhurloka*, maknanya alam manusia, tingkat kedua disebut *bhuwarloka* artinya antara dunia dan alam kematian, tingkat ketiga disebut *swarloka*, artinya alam para dewa.⁶⁵

Penerapan konsep *triloka* pada candi Hindu yaitu *bhurloka* terletak pada bagian bawah atau kaki candi, *bhuwarloka* terletak badan candi, sedangkan *swarloka* merupakan bagian atap candi.⁶⁶ Konsep *triloka* merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa-Hindu terhadap hubungan antara mikrokosmos atau batin manusia, metakosmos atau alam penghubung, dan makrokosmos atau alam semesta. Konsep ini juga disebut sebagai pembagian kehidupan manusia berdasarkan pada tiga tata alam.⁶⁷

Menurut Sony Kartika konsep *triloka* meliputi: alam pertama, disebut Alam Niskala atau alam atas yang merupakan pusat dari permulaan terciptanya alam semesta beserta isinya, terdiri dari bumi, manusia, hewan, tumbuhan, laut dan seluruh yang ada di alam semesta. Pada alam Niskala terdapat *nur cahyo* sebagai kehendak yang menggerakkan cipta, rasa dan

⁶³ *Ibid.*, h. 34-35.

⁶⁴ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 69.

⁶⁵ Esterica Yuniyanti, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta", *Chatarsis: Journal of Arts Education*, Vol. 4 No. 1, h. 18. Lihat juga Masinambow dan Rahayu S. Hidayat, *Semiotika: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 140.

⁶⁶ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 69.

⁶⁷ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, h. 151-152.

karsa. Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia yang berupaya menjadi manusia sempurna atau *ngudi kasempurnan* dengan mengendalikan diri dan mengontrol sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Kesempurnaan hidup atau *ngudi kasempurnan* merupakan prinsip hidup masyarakat Jawa.⁶⁸

Alam tengah disebut dengan Alam Niskala-Sakala, alam ini menghubungkan antara dunia bawah dan dunia atas. Dunia bawah berarti dunia tempat manusia menjalani kehidupan, setiap kehidupan manusia terdapat dinamika, untuk mengatasi problem-problem dalam kehidupan, manusia mendekati diri kepada Tuhan. Adapun cara mendekati diri dengan Tuhan perantara alam, karena Tuhan ada tetapi tidak kasat mata, sehingga alam semesta menjadi media atau perantara manusia dalam mendekatkatkan diri dengan Tuhannya.⁶⁹

Alam bawah disebut Alam Sakala, alam di mana manusia menjalani kisah hidup dengan kondisi ketidaksempurnaannya, manusia terlihat sangat kecil jika dibandingkan dengan alam raya yang makrokosmos. Oleh karena itu, manusia dalam hidup membutuhkan motivasi untuk optimis menjalani perjalanan hidupnya, membutuhkan semangat atas ketidaksempurnaannya, mengontrol kelebihan dalam dirinya serta memerlukan perlindungan dari Tuhan dengan harapan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya.⁷⁰

Adapun bangunan terdiri dari tiga bagian dalam pandangan masyarakat Jawa-Islam bermakna dimensi kehidupan manusia. Ciptowartono mengutip ajaran *serat wedhatama* terkait tiga dimensi kehidupan manusia, yaitu kehidupan lahir, kehidupan batin dan kehidupan alam gaib. Dimensi kehidupan alam lahir merupakan kehidupan dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan individu manusia harus mandiri dengan memenuhi syarat yang berupa *arta, wirya,*

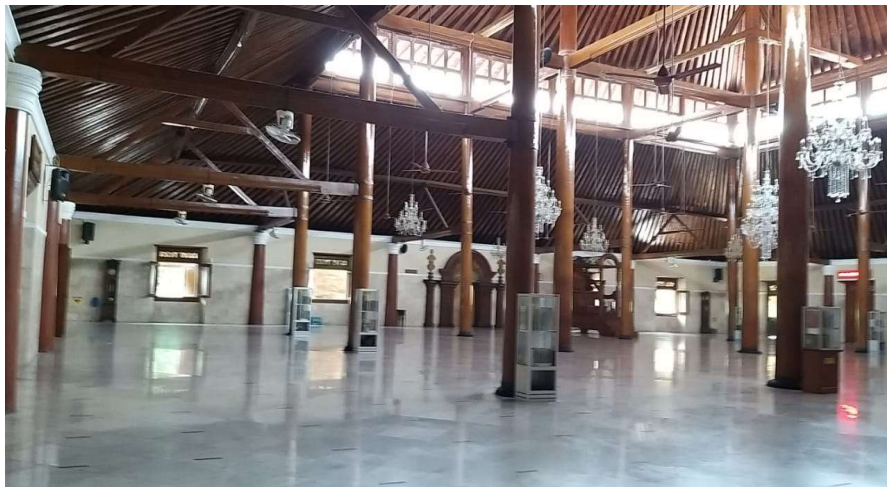
⁶⁸ *Ibid.*, h. 151-152.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 151-152.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 151-152.

dan *winasis*, sedangkan dalam hidup bersosial, manusia selalu mengutamakan kepentingan orang lain. Dimensi kehidupan batin, yakni manusia dapat menjalani kehidupan batin dengan baik dengan cara harus mempunyai ilmu, yang disebut dengan ilmu *ma'rifat*. Dimensi kehidupan alam gaib, manusia dapat bersatu dengan Tuhan melalui empat ibadah, antara lain: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.⁷¹

Manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya, yang dimaksud dengan lingkungannya adalah alam semesta dan Tuhan, mengakui kesatuan atas diri dengan Tuhannya dengan sebutan *manunggaling kawula Gusti*. Dalam konsep Jawa, manusia merupakan “manusia dalam hubungan”, hubungan dengan manusia, alam dan Tuhan. Manusia senantiasa berupaya secara jasmani dan rohani untuk mencapai hidup yang sempurna dengan menjalin hubungan yang selaras.⁷²



Ruang utama Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

Lantai, posisi lantai pada Masjid Agung Surakarta menggunakan pola bersusun, lantai terdiri dari tiga tingkat, yaitu lantai tingkat bawah terletak di ruang teras, lantai bawah kedua terletak pada ruang serambi, lantai tertinggi terletak pada ruang utama. Lantai di masjid menggambarkan

⁷¹ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 50.

⁷² *Ibid.*, h. 21.

hirarki kesakralan sebuah ruangan. Lantai yang bersusun memiliki filosofi bahwa semakin tinggi lantai dalam ruangan, maka ruangan itu semakin sakral. Dalam masjid ini yang lantainya tinggi adalah ruangan inti, maka ruang inti merupakan ruang sakral untuk beribadah kepada Tuhan.⁷³

Tiang, pada Masjid Agung Surakarta terdapat tiang atau *saka* sebagai penyanggan atap masjid, tiang di ruang utama terdiri dari empat *saka guru* dan 12 *saka penanggap*. Empat *saka guru* merupakan simbol atas kekuatan di dalam kehidupan, yang meliputi api, air, udara dan bumi. Maka dalam falsafah Jawa empat *saka guru* ini berarti aspek kondisi kejiwaan manusia yang seimbang.⁷⁴ Hal ini berkaitan dengan konsep *lima kiblat papat pancer* atau disebut dengan angka $5=4+1$.

Empat *Saka guru* filosofinya adalah kondisi kejiwaan manusia, seperti dijelaskan di atas, bahwa manusia mempunyai empat hawa nafsu yang melekat pada dirinya. *Saka guru* dengan simbol api merupakan simbol dari nafsu *amarah*, berkarakter pemarah, emosi yang meluap-luap. Air simbol dari nafsu *mutmainnah*, karakternya adalah jujur, mengedapankan sikap berbudi luhur. Udara simbol dari nafsu *supiyah* yang memiliki sifat berahi, menekankan pada hasrat atau keinginan. Kemudian bumi adalah simbol dari nafsu *lawwamah* dengan karakter serakah, ingin memiliki segalanya yang diinginkan.⁷⁵

Dalam pandangan Jawa, setiap manusia mempunyai keempat nafsu tersebut, masing-masing nafsu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, nafsu *mutmainnah* berhadapan dengan tiga nafsu tercela. Sebagai manusia ditekankan untuk mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu supaya tidak menguasai dirinya. Yang dapat mengendalikan diri dari nafsu adalah jiwa atau diri, sebab jiwa merupakan inti dari manusia. Oleh karena itu, jiwa harus memiliki kesadaran untuk selalu mengendalikan diri supaya

⁷³ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 83.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 69.

⁷⁵ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, h. 33.

mendapatkan *nur cahyo*, sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Dinding dan pintu. Arsitektur dinding Masjid Agung Surakarta pada ruang utama merupakan pemisah antara ruang utama dan ruang lainnya. Adanya dinding di ruang utama bermakna bahwa ruang utama adalah ruangan yang bersifat sakral.⁷⁶ Pandangan Jawa, bangunan yang tertutup mencerminkan tempat yang suci, tempat manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya melalui ritual-ritual keagamaan.⁷⁷

Pintu pada Masjid Agung Surakarta menggunakan daun pintu yang disebut dengan istilah *kupu tarung*. Menurut Dewi yang dikutip Febriyanto menuliskan bahwa pandangan orang Jawa *kupu tarung* ibarat jiwa dan badan yang menyatu agar mendapatkan kebahagiaan, ini bermakna manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Manusia harus hidup dengan selaras, disini menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan dan alam semesta, manusia juga perlu menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, dengan cara tolong menolong, menghargai dan menerapkan tata krama.⁷⁸ Hal ini mengacu pada konsep Jawa-Hindu yang berupa *Tri Hita Kirana*, yakni tiga sebab mendapatkan kebahagiaan dengan cara menjalin hubungan yang seimbang antara hubungan dengan manusia, alam dan Tuhan.

Pintu yang menghubungkan antara ruang utama masjid dengan serambi, pada bagian luarnya yang diukir dengan bentuk *flora* atau *lung-lungan*, *tlacapan* dan *sengkulunan*.⁷⁹ *Lung-lungan* makna filosofisnya adalah nilai keindahan dan kesucian, *tlacapan* bermakna kecerahan dan keagungan.⁸⁰ Kemudian tiga pintu tengah diukir dengan bentuk *fauna*

⁷⁶ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 76.

⁷⁷ Esterica Yuniarta, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta", h. 18.

⁷⁸ Febriyanto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", *Langkau Betang*, Vol. 2 No. 1, h. 35.

⁷⁹ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 76.

⁸⁰ Nur Rahmawati Syamsiyah, "Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. 15 No. 1 Januari 2018, h. 2.

berupa kepala naga, yang disimbolkan dengan petir, sebagai tanda atas kekuatan kekuasaan Tuhan.⁸¹

Ornamen-ornamen *flora* atau *lung-lungan*, *tlacapan* dan *sengkulunan* ini berkaitan dengan estetika atau keindahan filsafat Jawa. Masyarakat Jawa-Hindu berpendapat bahwa keindahan merupakan bentuk atau pancaran dari Tuhan. Masyarakat Jawa-Islam berpendapat bahwa keindahan terkait dengan sifat-sifat Tuhan, yakni, sifat Agung atau *jalal*, Tuhan memiliki sifat keagungan. Sifat elok atau *jamal*, cinta kasih kepada makhluknya. Sifat *wisesa* atau kuasa, sifat kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki. Sifat *Kamal* atau sempurna, Tuhan maha sempurna.⁸²



Pintu depan Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

Jendela. Pada arsitektur jendela Masjid Agung Surakarta berbentuk dua daun pintu, dalam bahasa Jawa disebut dengan *kupu tarung*, istilah ini sama halnya dengan sebutan pintu. Makna filosofi dari daun pintu atau *kupu tarung* merupakan jiwa dan raga manusia menyatu supaya mendapatkan rizki dan kebahagiaan. Hal ini menegaskan bahwa manusia selain

⁸¹ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 76.

⁸² Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, h. 25-26.

bergantung kepada alam juga bergantung kepada sesama manusia.⁸³ Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain dalam hidupnya, saling ketergantungan dan saling melengkapi kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian, hubungan manusia dengan sesamanya terbangun secara selaras.

Dilihat dari segi fungsinya, jendela Masjid Agung Surakarta dalam pandangan masyarakat Jawa bermakna sebagai hubungan mikrokosmos, yakni berkaitan dengan kehidupan manusia. Menurut Satwiko yang dikutip Febrianto menjelaskan bahwa dalam pandangan Jawa, apabila di dalam ruangan suasananya lebih gelap, maka ruangan itu disebut ruangan suci atau sakral. Ruangan yang semakin gelap, berarti ruangan tersebut semakin sakral. Ruangan gelap menjadi ruang privat manusia Jawa untuk berkontemplasi.⁸⁴

Mihrab, arsitektur mihrab Masjid Agung Surakarta bentuknya relung atau setengah lingkaran, tiang bagian kanan berbentuk segi empat, di kanan terdapat kaligrafi bertuliskan Allah, bagian kiri kaligrafi bertuliskan Muhammad. Bagian atas bangunan mihrab bentuknya melengkung.⁸⁵ Bentuk setengah lingkaran pada mihrab merupakan simbol ketidaksempurnaan. Karakteristik tidak sempurna merupakan karakternya manusia, oleh karena itu, manusia memiliki kesadaran sebagai seorang hamba. Adapun tiang pada mihrab berbentuk segi empat, ini juga menggambarkan ketidaksempurnaan manusia, karena di dalam dirinya terdapat hawa nafsu *lawwamah*, *amarah*, *supiyah* dan *mutmainnah* yang senantiasa harus dikendalikan. Ketika manusia lengah, nafsu-nafsu tersebut menguasai diri, sehingga menjadikan manusia tidak sempurna.

⁸³ Febrianto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", h. 35.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 35.

⁸⁵ Data hasil wawancara dengan pengelola masjid yang dilakukan pada 27 Juli 2021.



Mihrab Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

Mimbar, bentuk bangunan mimbar Masjid Agung Surakarta seperti tandu, terdapat ornamen *lung-lungan*, *patran*, *padma* dan *geometri*. Bagian mimbar terbagi menjadi tiga, yaitu bagian dasar terdapat lima anak tangga, bagian tengah terdapat tempat duduk dan tempat bersandar, bagian atas ada atap yang disangga oleh dua tiang.⁸⁶ Bentuk mimbar memiliki arti sama dengan arsitektur ruang utama, yang terdiri dari bagian bawah, tengah dan atap.

Bentuk mimbar yang terdiri dari tiga bagian ini merupakan konsep *triloka* pada masa Jawa-Hindu. Konsep *triloka* merupakan falsafah hidup masyarakat Jawa terhadap hubungan antara mikrokosmos (manusia), metakosmos (alam penghubung), serta makrokosmos (alam semesta). Konsep ini juga dapat disebut konsep pembagian kehidupan manusia yang berkaitan dengan tiga tata alam. Bagian mimbar paling bawah sebagai simbol alam manusia di bumi, manusia menjalani hidupnya dengan ragam kisah, manusia merasa tidak sempurna. Pada bagian mimbar tengah, sebagai simbol alam manusia dengan alam semesta, untuk dijadikan media

⁸⁶*Ibid.*, h. 81-82.

penghubung manusia dengan Tuhan. Pada bagian atap bermakna alam spiritual, yakni Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia.⁸⁷

Namun arsitektur mimbar dalam masa Jawa-Islam bermakna tiga dimensi kehidupan manusia, diantaranya kehidupan lahir, kehidupan batin dan kehidupan alam gaib. Kehidupan alam lahir merupakan kehidupan dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Kehidupan batin merupakan dimensi di mana manusia dapat menjalani kehidupan batin dengan baik dengan megacu pada ilmu *ma'rifat*. Kehidupan alam gaib yaitu manusia dapat bersatu dengan Tuhan melalui empat ibadahat sembah.⁸⁸



Mimbar Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

Pawestren. Ruang pawestren Masjid Agung Surakarta digunakan sebagai tempat sholat perempuan. Lantai pawestren lebih rendah daripada lantai ruang utama. Dalam filosofi Jawa, lantai berkaitan dengan kesakralan ruangan. Dalam hal ini, ruang pawestren termasuk ruangan sakral yang kedua, ruang sakral yang pertama terletak di ruang utama. Menurut

⁸⁷ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, h. 151-152.

⁸⁸ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 50.

pandangan masyarakat Jawa, tinggi rendahnya lantai atau bangunan mencerminkan tingkat kesucian tempat untuk beribadah kepada Tuhan.⁸⁹

Di ruangan pawestren terdapat satu pintu berbentuk kupu tarung, bentuk kupu tarung dalam pandangan Jawa berarti ibarat jiwa dan badan manusia menyatu untuk menekankan aspek horizontal. Seperti dalam konsep Jawa-Hindu yang disebut *tri hita kirana*, manusia mendapatkan kebahagiaan ketika menerapkan hubungan harmonis dengan manusia, alam dan Tuhan. Ketika manusia hanya menekankan aspek vertikal, menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan saja, maka manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan, begitu juga jika manusia hanya mengedepankan hubungan harmonis dengan alam semesta, sebab kebahagiaan akan tercapai jika menjalin hubungan selaras dengan manusia, alam, dan Tuhan.

Kemudian pada dinding bagian selatan ruangan terdapat lima ventilasi, tiga berbentuk jendela dan dua berbentuk pintu. Di dinding bagian utara, ada tiga pintu berbentuk kupu tarung, satu pintu polos dan dua pintu diukir dengan motif *lung-lungan* dan kepala binatang mistis.⁹⁰ Jendela dan pintu di ruang pawestren tidak hanya sekedar sebagai ventilasi, melainkan menurut orang Jawa jendela berhubungan dengan mikrokosmos, yakni berkaitan dengan privasi manusia untuk melakukan kontemplasi.



Pawestren Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

⁸⁹ Febrianto., dkk, “Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo”, h. 35.

⁹⁰ Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola masjid pada 27 juli 2021

Serambi. Arsitektur serambi Masjid Agung Surakarta tanpa dinding, berbentuk empat persegi panjang. Ruang serambi masjid sama halnya dengan bangunan *pandhapa*, tanpa adanya dinding. Ruang tanpa dinding dalam filosofi Jawa berarti ruang ini bersifat publik, terbuka kepada siapapun yang ingin ke ruangan tersebut. Ini mengilustrasikan gaya hidup masyarakat Jawa yang rukun, menjalin kerukunan dengan sesama manusia.⁹¹

Franz Magnis Suseno menjelaskan dalam etika Jawa, prinsip kerukunan dalam masyarakat Jawa memiliki kedudukan yang penting. Inti dari prinsip kerukunan yaitu sebuah anjuran kepada masyarakat Jawa untuk meminimalisir terjadinya konflik. Dengan adanya prinsip kerukunan maka terjadi keselarasan sosial dan kerukunan dengan sesama manusia. Masyarakat disebut rukun apabila semua orang saling berdamai tanpa menimbulkan sebuah masalah dalam lingkungan hidupnya.⁹²

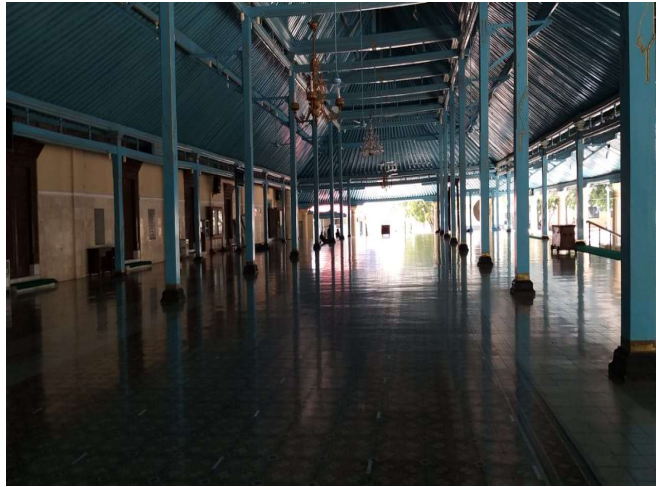
Bangunan atap serambi disebut dengan *limasan klabang nyander*, artinya atapnya berbentuk limasan memanjang disertai dengan *pengeret* empat buah. Atap ini terinspirasi bangunan atap pendapa rumah Jawa, yaitu menggunakan pola kuda-kuda tanpa *brunjung* dan penyangga *emperan*.⁹³ Pandangan masyarakat Jawa, atap berkaitan dengan status sosial, bentuk atap *limasan* bermakna ruangan itu dibangun oleh keraton yang dapat digunakan untuk setiap orang, baik itu kalangan bawah, tengah dan atas. Selain itu, atap berbentuk *limasan* bermakna keselarasan sosial.⁹⁴

⁹¹ Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiantoro, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa, *Humaniora*, vol. 24, no. 3, 2012, h. 274.

⁹² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 52.

⁹³ Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola masjid pada 27 juli 2021

⁹⁴ Sugiyarto Dakung. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) hal 24 Dipetik September 27,2015, h. 66.



Serambi Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

Bedug, di dalam ruangan serambi terdapat dua bedug, yaitu bedug lama dan bedug baru. Bedug lama bernama Kiai Wahyu Tenggara, Kiai ini menurut sebagian warga mempunyai kekuatan mistis. Bedug lama digunakan hanya pada waktu bulan Romadhon di malam hari. Sedangkan bedug baru digunakan setiap hari menjelang sholat lima waktu. Suara bedug dengan bunyi *dheg-dheg* menurut masyarakat Jawa berarti *sedheng*, artinya ruangan masjid masih cukup dan muat untuk para jama'ah yang hendal melaksanakan sholat berjama'ah.⁹⁵ Adapun ditinjau dari arsitekturnya bedug ini berbentuk bulat, bentuk bulat menggambarkan kesempurnaan. Pemilik kesempurnaan adalah Tuhan, dengan demikian, bedug sebagai simbol tiba waktunya untuk membangun keselarasan dengan Tuhan.



Bedug Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

⁹⁵ Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola masjid pada 27 juli 2021.

Adapun bangunan eksterior Masjid Agung Surakarta antara lain:

Pagar keliling, merupakan tembok pembatas yang mengelilingi Masjid Agung Surakarta. Pada pagar ini terdapat hiasan sisi genta dan medalion. Hiasan genta dan medalion merupakan hiasan yang diadaptasi dari Hindu-Budha, seperti halnya terdapat pada bangunan candi. Hiasan ini sebagai simbol bahwa sebelum agama Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa memeluk agama Hindu-Budha.

Gapura. Berdasarkan dokumentasi yang tersimpan di perpustakaan Mangkunegaran, Arsitektur Masjid Agung Surakarta berbentuk *semar tinandu*, pola seperti rumah Joglo. Pada pintu gapura terdapat simbol bumi, bulan, bintang dan matahari bermahkota raja.⁹⁶ Istilah gapura secara bahasa terdapat dua pendapat, yaitu dari bahasa sangsakerta dan bahasa arab. Jika ditinjau dari bahasa sangsakerta, yaitu “*go*” artinya lembu dan “*pura*” berarti depan. Hal ini bermakna lembu ditempatkan di depan tempat suci agama Hindu. Namun dilihat dari bahasa arab istilah gapura berasal dari kata “*Ghafuru*”, artinya pengampunan yang dalam bahasa jawnya *pengapuro*.⁹⁷

Istilah gapura dengan makna pengampunan atau *pengapuro* menjelaskan bahwa setiap orang yang masuk ke masjid dengan tujuan beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, *manunggaling kawula gusti* dan memohon ampunan kepada-Nya, maka orang tersebut akan mendapatkan pengampuna-Nya. Dalam estetika Jawa hal ini merupakan wujud Tuhan yang bersifat *jamal*, yaitu memberikan cinta kasih kepada manusia.

Gapura Masjid Agung Surakarta berbetuk *semar tinandu*, artinya semar yang ditandu. Bentuk ini dalam pandangan Jawa berkaitan dengan wayang, semar adalah salah satu tokoh wayang yang diciptakan oleh Dewa

⁹⁶ Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola masjid pada 27 juli 2021

⁹⁷ Suwarna, “Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Cakarawala Pendidikan*, Vol. vi, no. 2, 1987, h. 63.

Awang Uwung atau disebut dengan Dewa Kosong sebagai tokoh simbolik. Semar dalam perannya mengajarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa.⁹⁸ *Semar* ini ditandu karena bentuk penghormatan kepada *semar* yang diperankan sebagai abdi atau prajurit yang memiliki karakter patuh.

Sebagai seorang abdi, *semar* memiliki karakteristik rendah hati, di tengah masyarakat status sosialnya rendah, namun tetap dihormati oleh masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia yang bijaksana dapat menjadikan kestabilan sosial, terhindar dari problem-problem sosial, serta menjadikan alam dalam kondisi seimbang, tidak terjadi bencana alam. Karakter kebijaksanaan menjadi modal utama dalam hidup, baik sebagai modal memimpin atau modal untuk abdi.

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa peran *semar* berkaitan dengan etika Jawa. Peran sebagai abdi, *semar* menekankan etika Jawa *sepi ing pamrih* atau bebas dari pamrih. Ia melaksanakan kewajibannya untuk mengantarkan dan melindungi perjalanan pemimpinnya. Dengan dasar kewajiban yang dipegangnya, ia menjadi abdi yang setia, merasa cukup dengan kedudukannya di dalam masyarakat. Dengan demikian, ia dapat menjalin keselarasan dengan seluruh alam semesta.⁹⁹

Sepi ing pamrih menekankan kepada manusia, agar melakukan kewajiban berdasarkan kedudukan dalam masyarakat. Untuk mengetahui kewajibannya, maka manusia perlu memahami bahwa manusia hidup sesuai dengan kewajiban-kewajiban dalam masyarakat dan kosmos. Ini berkaitan dengan kondisi batin, yang dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *rasa*, artinya mencapai tingkat hakiki. Semakin halus kondisi perasaan manusia,

⁹⁸ Jati Nurcahyo, "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa", *Jurnal Media Wisata*, vol. 16, no. 2, November 2018, h. 1071-1072.

⁹⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, h. 193.

maka semakin dapat menyadari dirinya sendiri, kemudian menyatukan dirinya dengan Tuhan.¹⁰⁰

Adapun simbol bumi, bulan, bintang dan matahari bermahkota raja yang terletak di gapura Masjid Agung Surakarta menggambarkan ajaran *asta brata*, yaitu ajaran tentang kepemimpinan Jawa. Namun simbol yang terdapat pada gapura masjid hanya mengambil sebagian dari ajaran *asta brata*. Ajaran ini terdapat di salah satu serat *Nitisruti*, *serat rama* dan *serat Pustaka Raja Purwa*. Kemudian ajaran *asta brata* berkembang dalam bidang kesenian wayang yang mengajarkan kepada masyarakat terkait nilai-nilai kepemimpinan Jawa dengan mengacu pada simbol-simbol karakteristik alam.¹⁰¹

Bumi dalam masyarakat Jawa bermakna sebagai tempat kehidupan, tempat yang kokoh untuk dihuni, memberikan segala kebutuhan yang diperlukan oleh seluruh makhluk hidup. Mengacu pada filosofi bumi, maka seorang pemimpin perlu memiliki karakter yang kuat, memberi tanpa pamrih kepada masyarakat, serta menjadi pribadi yang dapat diandalkan semua masyarakat yang membutuhkan pertolongannya.¹⁰²

Bulan menyimbolkan arti kedamaian, terlihat terang dalam kegelapan. Terkait dengan filosofi bulan, masyarakat Jawa memandang bahwa pemimpin perlu memiliki karakter yang dapat memberikan kedamaian kepada masyarakatnya. Memberikan harapan di tengah-tengah terjadinya keputusan yang dirasakan oleh masyarakat, memberikan harapan yang dapat mengubah rasa kekhawatiran masyarakat menjadi tenang dan damai.¹⁰³

Dalam filosofi Jawa, bintang merupakan simbol keindahan dan dapat memberikan arah mata angin kepada orang yang membutuhkan petunjuk

¹⁰⁰*Ibid.*, *Etika Jawa*, h. 198-199.

¹⁰¹ Moh. As'adi., dkk, "Studi Eksplorasi Kontrak Kepemimpinan Model Jawa: Astra Brata", *Jurnal Psikologi*, Vol. 38 no. 2, Desember 2012, h. 229.

¹⁰²*Ibid.*, h. 230.

¹⁰³ Ahmad Febri Kurniawan, "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Kepemimpinan Pendidikan)", vol. 4, no.2 Desember 2019, h. 203.

arah. Hal ini berkaitan dengan kepemimpinan, yakni pemimpin menjadi seseorang yang dapat menunjukkan arah dan menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Menjadi pedoman sama dengan menjadi panutan masyarakat sekitar, sesuai dengan perannya sebagai seorang pemimpin.¹⁰⁴

Matahari merupakan sinar yang memberikan cahaya ke bumi, dengan cahaya matahari manusia mampu melakukan aktivitas dan bertahan hidup. Melalui sinar matahari, manusia dapat tumbuh dan berkembang dalam hidupnya. Matahari sebagai simbol kekuatan dari visi, misi dan alasan pada setiap tindakan dan keputusan seorang pemimpin. Memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat, serta memberi dorongan tanpa adanya pamrih.¹⁰⁵

Mahkota yang terletak pada gapura Masjid Agung Surakarta sebagai simbol raja yang perannya sebagai pemimpin. Seorang pemimpin dengan menekankan ruh atau jiwa kepemimpinannya, dengan memiliki kemampuan seperti bumi, bulan, bintang dan matahari yang dijelaskan di atas. Orang Jawa memandang raja atau pemimpin merupakan wakil dari Tuhan yang dapat memberikan keselamatan kepada seluruh masyarakat yang dipimpinnya.¹⁰⁶



Gapura Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

¹⁰⁴ Moh. As'adi., dkk, "Studi Eksplorasi Kontrak Kepemimpinan Model Jawa: Astra Brata", h. 233.

¹⁰⁵ Ahmad Febri Kurniawan, "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Kepemimpinan Pendidikan)", h. 205.

¹⁰⁶ Nur Rahmawati Syamsiyah, "Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, h. 2.

Pagongan atau *Bangsals pradangga*. Bangunan ini juga disebut dengan *bangsa sekati* atau pagongan. Terdapat dua *bangsals pradangga* di halaman Masjid Agung Surakarta, ini merupakan bangunan kembar, disebut dengan *pradangga selatan* dan *pradangga utara*. Difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan alat musik tradisional yang berupa gamelan yang ditabuh pada peringatan hari maulud nabi Muhammad yang disebut dengan istilah *sekaten*.¹⁰⁷

Atap *bangsals pradangga* berbentuk limasan, kolom pada ruang utamanya berbentuk bulat, sedangkan kolom di serambi berbentuk segi empat.¹⁰⁸ Kolom dapat juga disebut dengan tiang. Kolom berbentuk bulat dalam masyarakat Jawa mengandung makna filosofi tentang kesempurnaan Tuhan. Berdasarkan sifat-sifat Tuhan menjelaskan bahwa Tuhan adalah maha sempurna, tanpa adanya kekurangan. Sifat *sampurna* atau sempurna Tuhan tercantum dalam estetika filsafat Jawa.¹⁰⁹

Sedangkan kolom berbentuk persegi empat simbol ketidaksempurnaan manusia. Meskipun manusia diciptakan dengan diberikan akal untuk berfikir sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, namun manusia tetap memiliki ketidaksempurnaan.¹¹⁰ Ketidaksempurnaan manusia karena dalam dirinya terdapat empat nafsu, diantaranya nafsu *amarah*, *supiyah*, *lawwamah*, *mutmainnah*. Nafsu-nafsu ini jika tidak dikendalikan, maka manusia mengalami problem kejiwaan. Oleh karena itu, jiwa sebagai inti harus mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, agar hidupnya sempurna.

Dengan demikian, simbol kolom atau tiang menjadi pandangan masyarakat Jawa dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya. Mereka memahami bahwa kesempurnaan hanya terletak pada Tuhan dan

¹⁰⁷ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 104-105.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 106.

¹⁰⁹ Febrianto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", h. 35.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 35.

ketidaksempurnaan terletak pada manusia. Pemahaman ini mendorong manusia untuk memposisikan diri sebagai hamba, *kawula*, abdi dengan menyatukan diri kepada Tuhan yang maha sempurna atau disebut dengan *manunggaling kawula gusti*.

Adapun *Pradangga* selatan digunakan untuk meletakkan Gamelan yang bernama Kiai Gunturmadu. Nama ini simbol dari *syahadat tauhid*. Gamelan itu dibunyikan untuk mengiringi *Gendhing Rambu* atau *rabbunana* yang berarti Tuhan kami, ini sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan.¹¹¹ Mengajak masyarakat untuk senantiasa mengingat Tuhan, beribadah kepada Tuhan, serta membangun keselarasan dengan Tuhan.

Pembahasan ini berkaitan dengan *serat Wedhatama* tentang ajaran *sembah* yang terdiri dari *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, *sembah rasa*. Mengingat Tuhan termasuk dalam *sembah jiwa*, yaitu *sembah* yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan cara memelihara kehidupan ruhani, selalu bersikap waspada dalam melakukan tindakan, mengingat bahwa setelah hidup di dunia ini terdapat kehidupan selanjutnya yang terletak di akhirat, sehingga mendorong manusia untuk berpasrah kepada Tuhan.¹¹²

Pradangga utara sebagai tempat meletakkan gamelan yang bernama Kiai Guntursari. Gamelan ini dibunyikan untuk mengiringi *Gendhing Rangkung*, dalam bahasa arabnya *rahukum* yang artinya jiwa kalian.¹¹³ Dapat juga disebut dengan *syahadat Rasul* sebagai bentuk penghormatan kepada Rasul Allah, yakni Nabi Muhammad. Bunyi gamelan ini mengajak masyarakat untuk mengingat Nabi Muhammad sebagai Nabi dan abdi. Oleh karena itu, manusia juga merupakan abdi Tuhan.

Dalam *serat chentini* yang dikutip oleh Fauzan Naif terdapat term Allah, Rasul dan Muhammad, sebagai upaya untuk *manunggal* dengan Gustinya, yang digambarkan kesatuan antara laki-laki dan perempuan.

¹¹¹ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 106.

¹¹² Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, h. 83-84.

¹¹³ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 106.

Manusia hidup berpasang-pasangan, antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk menyatunya Tuhan dengan manusia. Laki-laki dan perempuan bersatu membentuk kata “Allah” yang terdiri dari huruf *alif*, *lam* dan *ha*.¹¹⁴

Pagongan yang terdiri dari dua bangunan, berhubungan dengan kosmologi Jawa, yang disebut dengan konsep dualitas. Konsep dualitas yaitu konsep yang menunjukkan dua fenomena yang berbeda, bertolak belakang, bersinggungan, berlawanan, tetapi dilihat dari fungsinya keduanya saling melengkapi satu sama lain. Tujuannya agar kehidupan di alam semesta ini terjalin harmonis, dapat bertumbuh dan berkembang secara selaras diantara keduanya.¹¹⁵ Kosmologi dualitas ini menjelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan, seperti terciptanya laki-laki dan perempuan, siang dan malam, kanan dan kiri. Perbedaan itu menjadi pelengkap diantara keduanya.



Pagongan Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

Istal, sebagai tempat kandang kuda yang dilengkapi dengan garasi kereta kuda. Dibangunnya tempat ini sebagai simbol kebesaran raja. Arsitektur Istal merupakan bangunan yang terbuka tanpa dinding. Tetapi

¹¹⁴Fauzan Naif, “Seh Amongraga (Tokoh Mistik Jawa dalam Serat Chentini)”, *Jurnal Refleksi*, vol. 16, no.1, 2016, h. 48.

¹¹⁵ Moh. Hasyim, “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa”, *Jurnal Analisa*, vol. XVIII, no. 02 Juli-Desember 2011, h. 215.

saat ini telah mengalami rekonstruksi dan alih fungsi. Meskipun demikian, tata letak bangunan Istal masih tetap sama, yaitu berada di Barat *Pradangga* selatan, garasi kereta kuda terletak di barat *pradangga* utara.¹¹⁶ Arsitektur Istal yang terbuka tanpa dinding sama halnya dengan bangunan serambi masjid yang terinspirasi dari bangunan Jawa yang berupa *pendhapa*. Ruang terbuka dalam pandangan Jawa berarti ruang itu bersifat profan, setiap orang dapat melihat ruang tersebut.

Dengan demikian, meskipun kuda adalah milik raja, tetapi setiap orang dapat melihat ruang Istal. Ini sebagai bukti kerukunan, bahwa masyarakat Jawa menekankan konsep kerukunan dengan sesama manusia, tanpa memandang strata sosial. Menurut Franz Magnis Suseno, prinsip kerukunan tujuannya untuk mempertahankan masyarakat dalam kondisi yang harmonis, hubungan dengan masyarakat secara selaras, hidup berdampingan dengan tenang, tentram, tanpa adanya perselisihan.¹¹⁷

Kemudian bangunan pada kompleks Masjid Agung Surakarta diantaranya:

Menara. Menara Masjid Agung Surakarta terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, bagian tubuh dan bagian puncak. Pada bagian bawah, bentuknya segi empat dengan desain *padma*. Bagian tubuh terbagi menjadi tiga, persegi empat, persegi delapan dan bulat. Bagian puncak berbentuk kubah yang di atasnya terdapat mustaka.¹¹⁸

Arsitektur menara berkaitan dengan konsep rumah Jawa, yaitu terdiri dari kaki, tubuh dan kepala atau puncak menara. Tiga bagian ini jika dilihat dari masa Jawa-Budha menggambarkan tiga alam kehidupan manusia, yaitu alam sebelum manusia ada yang disebut dengan *Kamadhatu*, alam manusia di dunia, disebut *Rupadhatu* dan alam setelah manusia

¹¹⁶ Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola masjid pada 27 Juli 2021.

¹¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, h. 39.

¹¹⁸ Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola masjid pada 27 Juli 2021.

kembali kepada Tuhan, disebut dengan *Arupadhatu*. Setiap manusia mempunyai tiga alam ini.¹¹⁹

Bagian kaki menara dibangun menyatu dengan bumi, sebagai simbol *kamadhatu* yang berarti bumi sebagai tempat hidup segala kehidupan, bumi ada terlebih dahulu sebelum manusia ada, bumi merupakan bagian dari *jagad gedhe* atau makrokosmos yang memberikan tempat kepada *jagad kecil* atau mikrokosmos, yakni manusia. Bumi menjadi tempat seluruh makhluk hidup di dunia untuk menjalankan kehidupannya.¹²⁰

Pada bagian badan menara Masjid Agung Surakarta sebagai simbol *Rupadhatu*, yakni bagian ini bentuknya tegak ke atas. Dalam pandangan Jawa, bentuk tegak bermakna manusia dalam menjalani hidupnya harus tegak dan lurus, dengan artian manusia sebagai hamba yang mengambdi kepada Tuhan, oleh karena itu, manusia harus berserah diri dan bersandar hanya kepada Tuhan semata.¹²¹

Arupadhatu yang disimbolkan dengan bentuk kepala menara masjid yang menjulang tinggi ke atas menuju satu titik yang kosong, ini menggambarkan akhir dari perjalanan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Yakni, setelah manusia menjalani kehidupan di dunia, pada akhirnya manusia pasti kembali kepada Tuhan, kembalinya kepada Tuhan bersifat abadi. Dengan demikian, alam ini disebut dengan alam keabadian.¹²²

Tiga bagian pada menara Masjid Agung Surakarta jika dilihat dari masa Jawa-Islam berkaitan dengan tiga dimensi kehidupan manusia, diantaranya kehidupan lahir (bagian bawah), kehidupan batin (bagian tengah) dan kehidupan alam gaib (bagian atas). Dimensi kehidupan alam

¹¹⁹ Abito Bambang Yowono, "Ungkapan dan Bentuk Makna Filosofi dalam Kaedah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa di Era Modernisasi", h. 4.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 4.

¹²¹ *Ibid.*, h. 4.

¹²² *Ibid.*, h. 5.

lahir merupakan kehidupan dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan individu manusia harus mandiri dengan memenuhi syarat yang berupa *arta*, *wirya*, dan *winasis*, sedangkan dalam hidup bersosial, manusia selalu mengutamakan kepentingan orang lain.¹²³

Kehidupan manusia yang kedua adalah kehidupan batin, manusia dapat menjalani kehidupan batin dengan baik dengan cara harus menempuh ilmu *ma'rifat*. Ilmu ini didapatkan hanya melalui tata laku susila dengan cara mengendalikan nafsu dalam dirinya. Tindakan ini dapat berhasil apabila manusia *rela*, *trima* dan *legawa* terhadap segala sesuatu yang terjadi. Tujuan dari kehidupan batin yaitu sebagai upaya manusia bersatu dengan Tuhan atau *manuunggaling kawula gusti*.¹²⁴

Kehidupan manusia yang ketiga adalah kehidupan alam gaib, di mana manusia dapat bersatu dengan Tuhan melalui empat ibadat, antara lain: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Manusia melaksanakan amalan-amalan syari'at Islam dengan mengerjakan sholat lima waktu, kemudian membersihkan jiwa dari segala keinginan-keinginannya, selanjutnya melatih panca indra dan nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia dengan cara samadi, kemudian menghidupkan rasa dalam jiwa manusia.¹²⁵



Menara Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

¹²³ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 50.

¹²⁴ *Ibid.*, h. 51.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 51.

Gedang Selirang, merupakan bangunan sebagai tempat tinggal penjaga dan pengurus Masjid Agung Surakarta. Istilah Gedang Selirang diambil dari bentuk atap bangunan yang gaya arstekturnya berbentuk *gedhang selirang*, yakni bentuk atap yang memiliki satu sisi kemiringan.¹²⁶ Menurut orang Jawa arti *Gedhang selirang* berarti pisang satu sisir, sebagai simbol bahwa semua manusia dalam hidupnya menegdepankan keselarasan, selaras dengan manusia, alam dan Tuhan.



Wawancara dengan pengelola Masjid Agung Surakarta (dokumen penelitian)

2.2 Filosofi di Balik Bentuk Arsitektur Masjid Agung Yogyakarta

Arsitektur Masjid Gedhe Yogyakarta menggunakan konsep bangunan Rumah adat Jawa, setiap unsur atau ornamen-ornamen yang ada

¹²⁶ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 110.

pada bangunan masjid ini mengandung makna filosofis, yaitu berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa dan pandangan hidup masyarakat Jawa pada masa pra-Islam dan masa Islam. Pada Masjid ini terdapat beberapa bangunan, yaitu bangunan dalam, bangunan luar dan bangunan pendukung. Adapun unsur-unsur bangunan Masjid Gedhe Yogyakarta antara lain:

Dasar bangunan, arsitektur bangunan dasar Masjid Gedhe Yogyakarta terinspirasi dari bangunan rumah Jawa, yaitu terdiri tiga bagian, bagian bawah, tengah dan atas, dapat juga disebut dengan bagian kaki, badan dan kepala. Bagian kaki berarti pondasi dan lantai, bagian badan adalah tiang atau *saka*, bagian kepala yaitu atap masjid. Arsitektur dari bangunan dasar berkaitan dengan tingkatan agama Hindu pada masa Pra-Islam yang disebut dengan *triloka*. Berdasarkan pandangan Masinambow dan Hidayat Rahayu yang dikutip oleh Esterica Yuniayanti menuliskan bahwa tiga tingkatan tersebut yang paling bawah berarti *bhurloka* bermakna alam manusia, kemudian *bhuwarloka* sebagai tingkatan ke dua yang artinya antara dunia dan alam kematian, tingkat ketiga disebut *swarloka* bermakna alam para dewa.¹²⁷

Arsitektur dasar bangunan sama halnya dengan arsitektur candi Hindu.¹²⁸ *Bhurloka* terletak pada bagian bawah atau kaki candi, *bhuwarloka* terletak badan candi, sedangkan *swarloka* merupakan bagian atap candi. Konsep *triloka* merupakan pandangan hidup masyarakat pada masa Jawa-Hindu terhadap hubungan antara mikrokosmos atau batin manusia, metakosmos atau alam penghubung, serta makrokosmos atau alam semesta. Konsep ini juga dapat disebut konsep pembagian kehidupan manusia terhadap tiga tata alam.¹²⁹

Menurut Sony Kartika, konsep *triloka* terdiri dari Alam Niskala atau alam atas yang merupakan pusat dari permulaan terciptanya alam semesta

¹²⁷ Masinambow dan Rahayu S. Hidayat, *Semiotika: Mengkaji Tanda dalam Artifak*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 140

¹²⁸ Wawancara dengan Pak Azman Latif tanggal 14 Agustus 2021.

¹²⁹ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), h. 151-152.

beserta isinya yang terdiri dari bumi, manusia, hewan, tumbuhan, laut dan seluruh yang ada di alam semesta. Pada alam Niskala terdapat *nur cahyo* sebagai kehendak yang menggerakkan cipta, rasa dan karsa. Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia yang berupaya menjadi manusia sempurna atau *ngudi kasempurnan* dengan mengendalikan diri dan mengontrol sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Kesempurnaan hidup atau *ngudi kasempurnan* merupakan prinsip hidup bagi masyarakat Jawa.¹³⁰

Alam Niskala-Sakala terdapat pada bagian tengah, alam ini merupakan alam yang menghubungkan antara dunia bawah dan dunia atas. Dunia bawah berarti dunia tempat manusia menjalani kehidupan, dunia atas berarti Tuhan. Pada alam ini manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara mendekatkan diri dengan Tuhan manusia membutuhkan media, karena Tuhan ada tetapi tidak kasat mata, sehingga alam semesta ini menjadi media atau perantara manusia dalam mendekatkan diri dengan Tuhannya.¹³¹

Alam Sakala terletak pada bagian kaki, di alam ini manusia menyadari sebagai mikrokosmos, yakni terdapat ketidaksempurnaan dalam dirinya. Jika dibandingkan dengan alam raya yang makrokosmos manusia terlihat sangat kecil. Sebab itu, manusia dalam hidup membutuhkan dorongan semangat menjalani hidupnya, membutuhkan kelengkapan atas ketidaksempurnaannya, memerlukan perlindungan dan petunjuk dari Tuhan dengan harapan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya.¹³²

Adapun dalam pandangan masyarakat Jawa-Islam, bangunan terdiri dari tiga bagian merupakan simbol dari imensi kehidupan manusia. Hal ini disinggung dalam *serat wedhatama* yang dikutip oleh Ciptowartono, manusia terdiri tiga dimensi kehidupan, yaitu kehidupan lahir, kehidupan batin dan kehidupan alam gaib. Dimensi kehidupan alam lahir merupakan kehidupan

¹³⁰ *Ibid.*, h. 151-152.

¹³¹ *Ibid.*, h. 151-152.

¹³² *Ibid.*, h. 151-152.

dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan individu manusia harus mandiri dengan memenuhi syarat yang berupa *arta*, *wirya*, dan *winasis*, sedangkan dalam hidup bersosial, manusia selalu mengutamakan kepentingan orang lain.¹³³

Kemudian kehidupan manusia yang kedua adalah kehidupan batin, manusia dapat menjalani kehidupan batin dengan baik dengan cara harus mempunyai ilmu, yang disebut dengan ilmu *ma'rifat*. Ilmu ini didapatkan hanya melalui tata laku susila dengan cara mengendalikan nafsu dalam dirinya. Tindakan ini dapat berhasil apabila manusia *rela*, *trima* dan *legawa* terhadap segala sesuatu yang terjadi. Tujuan dari kehidupan batin yaitu sebagai upaya manusia bersatu dengan Tuhan atau dalam *serat wedahtama* disebut dengan *anggambuh mring Hyang Wisesa*.¹³⁴

Kehidupan manusia yang ketiga yaitu kehidupan alam gaib, manusia dapat bersatu dengan Tuhan melalui empat ibadah, antara lain: sembah raga, manusia melaksanakan amalan-amalan syari'at Islam dengan mengerjakan sholat lima waktu. Sembah cipta, yaitu membersihkan jiwa dari segala keinginan-keinginannya. Sembah jiwa, merupakan penguasaan panca indra dan nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia dengan cara samadi. Sembah rasa, yakni menghidupkan rasa dalam jiwa manusia.¹³⁵



Masjid Gedhe Yogyakarta

¹³³ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 50.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 51.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 51.

Pintu utama atau Gapura, arsitektur dari gapura Masjid Gedhe Yogyakarta berbentuk Semar Tinandu yang artinya semar yang ditandu.¹³⁶ Menurut pandangan masyarakat Jawa, bentuk *semar tinandu* berhubungan dengan kesenian wayang. Di dalam kesenian wayang, terdapat beberapa tokoh, salah satunya bernama semar. Tokoh semar diciptakan oleh Dewa Awang Uwung atau Dewa Kosong. Peran dan karakter semar sebagai tokoh simbolik dalam seni pertunjukan wayang. Karakter Semar dalam kesenian wayang, mengajarkan nilai-nilai dan kepercayaan dalam masyarakat Jawa.¹³⁷

Arsitektur gapura Masjid Gedhe Yogyakarta berbentuk *Semar* ditandu, ini menggambarkan bentuk penghormatan kepada *semar* yang memiliki karakter sebagai abdi atau prajurit yang patuh kepada pemimpinnya, yang telah mengasuh para ksatria dan raja, sehingga berhak mendapatkan penghargaan dengan setinggi-tingginya. Sebagai seorang abdi, tokoh *semar* ini diperankan sebagai manusia yang rendah hati, dengan sikap rendah hati tersebut, masyarakat menghormatinya. Sikap semar sebagai simbol bahwa manusia yang bijaksana dapat menjaga kesetabilan sosial, sehingga tidak terjadi problem sosial, serta hidup rukun dengan semua masyarakat tanpa memandang status sosialnya.

Menurut Franz Magnis Suseno karakter *semar* dalam tokoh wayang, berkaitan dengan etika Jawa, yaitu *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. Yang dimaksud dengan *sepi ing pamrih* yaitu sikap dan tindakan yang bebas dari pamrih, sedangkan *rame ing gawe* berarti melaksanakan kewajiban sesuai dengan statusnya masing-masing. Dua istilah ini saling berhubungan, yaitu merupakan satu kesatuan yang berupaya menekan sikap mementingkan diri sendiri beralih untuk mementingkan kepentingan bersama, sehingga keselarasan sosial selalu terajaga dengan baik.¹³⁸

¹³⁶ Endang Setyawati, “Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa (Studi Kasus Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta), *Sustainable Architecture and Urbanism*, Prosiding Seminar Nasional Universitas Diponegoro, 2016, h. 42.

¹³⁷ Jati Nurcahyo, “Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa”, *Jurnal Media Wisata*, vol. 16, no. 2, November 2018, h. 1071-1072.

¹³⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 193.

Rame ing gawe menurut Mulder yang dikutip oleh Franz Magnis Suseno yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban di tempat sesuai dengan perannya, baik itu sebagai petani, abdi, pegawai dan raja. Memiliki kesetiaan terhadap tugas dan kewajiban dalam perannya. Jika manusia bersikap *sepi ing pamrih* atau tidak mengejar kepentingan secara individu, tanpa adanya rasa beban dan mengeluh, maka manusia itu posisinya sudah berada di tempat yang tepat karena telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya.¹³⁹

Peran semar dalam wayang digambarkan dengan karakter setia dan patuh. Setia dalam melaksanakan kewajiban untuk mengantar pemimpinnya, menunjukkan jalan yang dilalui, serta melindunginya selama proses perjalanannya. Melalui prinsip *Sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* yang diterapkan Semar, menjadikannya sebagai abdi yang setia, semar tidak pernah berharap lebih atas tindakan yang dikerjakannya, bahkan merasa cukup dengan kedudukan di lingkungannya. Prinsip ini dapat menjalin keselarasan sosial dan keselarasan dengan seluruh alam semesta.¹⁴⁰

Prinsip *Sepi ing pamrih* menekankan kepada manusia, supaya menunaikan kewajiban-kewajiban berdasarkan posisinya di dalam masyarakat. Manusia dapat mengetahui kewajibannya dengan cara adanya pemahaman dalam dirinya, bahwa manusia hidup sesuai dengan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat dan alam semesta. Hal ini berkaitan dengan kondisi batin manusia, dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *rasa*, yaitu mencapai tingkat hakiki. Manusia dengan kondisi perasaannya yang semakin halus, maka manusia itu semakin dapat menyadari dirinya, kemudian dapat menyatu dengan Tuhannya.¹⁴¹

Adapun gapuro jika ditinjau dari asal katanya, yaitu berasal dari bahasa arab *ghofuro*, artinya ampunan dari dosa. Setiap orang yang masuk ke Masjid dengan tujuan melaksanakan sholat dan memohon ampunan kepada Tuhan atas segala dosa-dosanya. Gapuro juga sebagai tempat para ulama untuk memberikan

¹³⁹ *Ibid.*, h. 148.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 193.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 198-199.

pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam kepada masyarakat, yaitu melalui acara *sekaten* yang dilaksanakan pada peringatan Maulud Nabi Muhammad.¹⁴²



Gapura Masjid Gedhe Yogyakarta

Di Masjid Gedhe Yogyakarta juga terdapat pintu kedua yang disebut dengan gerbang, yaitu pintu masuk ke ruangan Masjid, menyatu dengan benteng atau pagar. Arsitektur dari pintu gerbang, yakni bagian atap berbentuk setengah lingkaran, terdapat ornamen-ornamen yang terdiri dari sayap, mahkota, bunga, daun, bulan dan bintang. Bentuk setengah lingkaran menggambarkan ketidaksempurnaan manusia, dalam diri manusia terdapat nafsu *mutmainnah*, *lawwamah*, *amarah*, *supiah*. Nafsu *mutmainnah* berhadapan dengan tiga nafsu, sehingga manusia jika tidak dapat mengedalikan diri dari nafsu itu, maka menjadi manusia yang tidak sempurna, karena tidak mendapatkan *nur*. Oleh karena itu, sebagai manusia selalu berupaya mengendalikan dirinya dari nafsu-nafsu tersebut.

Kemudian ornamen berupa sayap pada pintu ini terkait pada masa Jawa Hindu, yaitu sebagai simbol memelihara alam dan menjaga alam, supaya alam selalu dalam kondisi stabil atau selaras, sehingga manusia dapat menempuh dunia atas, yakni dunia para Dewa. Sedangkan sayap dalam konsep Jawa Islam bermakna keperkasaan, ketabahan, bentuk manusia bertumbuh kemudian berkembang dalam

¹⁴² <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

hidupnya, serta dapat melindungi diri dan lingkungannya dengan sikap yang bijaksana.¹⁴³

Ornamen mahkota menggambarkan seorang raja, bahwa Masjid Gedhe Yogyakarta dibangun oleh raja. Peran raja adalah memimpin masyarakatnya dengan bijaksana, sesuai dengan konsep *asta brata* atau delapan prinsip kepemimpinan, antara lain, *laku hambeging kisma*: seorang pemimpin mempunyai jiwa belas kasih kepada masyarakatnya, *laku hambeging tirta*: pemimpin harus menegakkan keadilan, *laku hambeging dahana*: seorang pemimpin perlu mempunyai karakter yang tegas, *laku hambeging samirana*: pemimpin harus teliti dan cermat dalam setiap hal, *laku hambeging samodra*: seorang pemimpin mempunyai jiwa pemaaf, memaafkan kesalahan rakyatnya, *laku hambeging surya*: sebagai pemimpin harus memberikan inspirasi kepada masyarakat, *laku hambeging candra*: pemimpin memiliki karakter sebagai seorang panutan masyarakatnya, *laku hambeging kartika*: menjadi seorang pemimpin harus mempunyai rasa percaya diri, meskipun di sisi lain, sebagai manusia terdapat ketidaksempurnaan.¹⁴⁴

Konsep *astabrata* sebagai konsep yang dapat memberikan kesadaran kosmis bahwa alam semesta memiliki nilai-nilai, sehingga manusia belajar dan meniru watak kosmis tersebut. Aturan dalam kepemimpinan Jawa disebut dengan istilah *sabda pandita ratu kena wola-wali*, yang berarti seorang pemimpin bertanggung jawab dan melaksanakan segala hal yang dikatakan kepada rakyatnya. Pemimpin yang bertanggungjawab atas perkataannya, dalam masyarakat Jawa disebut sebagai manusia *berbudi bawa laksana*, artinya manusia memiliki karakter teguh dalam pendiriannya.¹⁴⁵

Adapun ornamen bunga dan daun pada atap pintu ini mengandung makna filosofi estetika atau keindahan. Pandangan masyarakat pada masa Jawa-Hindu, keindahan merupakan bentuk atau pancaran dari Tuhan, sehingga menurut mereka,

¹⁴³ , A.G Hartono, "Rupa dan Makna Simbolik *Gunungan* Wayang Kulit *Purwa* di Jawa" , Tesis, ITB, 1999, h. 261.

¹⁴⁴ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pandji Pustaka, 2007), h. 127.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 127

keindahan hanya satu, yaitu keindahan Tuhan. Kemudian keindahan pada masa Jawa-Islam, terkait dengan sifat-sifat Tuhan yang diringkas dari kasusastraan suluk dan *asma'ul husna*, sehingga menjadi empat sifat Allah, antara lain: Agung atau *jalal*, bahwa Tuhan memiliki sifat keagungan. Sifat elok atau *jamal*, di sisi Tuhan bersifat agung, juga bersifat cinta kasih kepada makhluknya. Sifat *wisesa*, *kahar* atau kuasa, yaitu Tuhan memiliki sifat kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki. Sifat *Kamal* atau sempurna, menegaskan bahwa Tuhan maha sempurna dan pemilik kesempurnaan.¹⁴⁶

Ornamen bulan berkaitan dengan dengan konsep *astabrata*, bahwa seorang pemimpin perlu meniru watak bulan, yaitu dapat memberikan cahaya pada malam hari, sehingga malam menjadi terang. Watak bulan menggambarkan seorang pemimpin harus memberikan petunjuk kepada masyarakat, hidup bermasyarakat kerap terjadi problem-problem sosial, maka diperlukan petunjuk atau solusi untuk memecahkan problem tersebut, supaya kondisi sosial masyarakatnya tetap stabil.¹⁴⁷

Kemudian ornamen bintang juga merupakan simbol dari konsep *astabrata*, bintang memiliki watak cahaya yang indah, meskipun bintang terlihat kecil, tetapi memancarkan cahaya dan keindahan di langit. Bintang mengandung makna filosofis bahwa pemimpin perlu memiliki karakter percaya diri meskipun pada dasarnya manusia terdapat ketidaksempurnaan. Sebagai seorang pemimpin yang bertugas memimpin masyarakat, membutuhkan modal mental yang kuat, sebab rasa percaya diri dapat mempermudah segala urusan yang ada dalam masyarakat.¹⁴⁸



Gerbang Masjid Gedhe Yogyakarta

¹⁴⁶ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, h. 25-26.

¹⁴⁷ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, h. 127.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 127

Atap, arsitektur atap Masjid Gedhe Yogyakarta berbentuk tajug tumpang tiga.¹⁴⁹ Menurut Azman Latif, bentuk atap masjid terdapat kemiripan dengan bangunan candi-candi.¹⁵⁰ Hal ini menjelaskan bahwa arsitektur atap berkaitan dengan masa pra-Islam atau masa Jawa Hindu, karena sebelum Islam masuk ke Indonesia, khususnya Jawa, masyarakat memeluk agama Hindu. Arsitektur atap mengandung falsafah kosmologi Tri Hita Kirana, falsafah ini tentang kebahagiaan yang diperoleh melalui hubungan harmonis dengan Tuhan, alam serta manusia.¹⁵¹

Dilihat dari segi bahasa, kata *tri* berarti tiga, *hita* artinya kebahagiaan, *kirana* berarti penyebab yang menyebabkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa falsafat Tri Hita Kirana merupakan tiga hubungan harmonis dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia. Hubungan harmonis ini menyebabkan hadirnya kebahagiaan dalam hidup manusia di dunia. Dengan menjalin hubungan harmonis dengan ketiganya, maka terjalin hubungan serasi dan selaras.

Terkait hal ini, Ketut Wiana yang dikutip oleh Ni Komang menjelaskan konsep falsafah Tri Hita Kirana, menurutnya falsafah ini menekankan pada tiga hubungan manusia dalam hidupnya. Setiap hubungan dengan manusia, alam dan Tuhan memiliki aturan, yaitu harus seimbang dan selaras. Jika manusia telah melakukan keseimbangan, maka manusia akan merasakan ketenangan, ketentraman dan kedamaian.¹⁵² Bahkan mampu memahami nilai-nilai etis, dengan menentukan baik buruknya tindakan yang dilakukan, sehingga dapat menghindarkan dirinya dari tindakan yang buruk.

Hubungan manusia dengan alam semesta harus harmonis, agar alam senantiasa dalam kondisi selaras. Ketika manusia merusak alam, maka alam memberikan dampak yang buruk kepada manusia. Dampaknya berupa bencana alam, seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran. Terciptanya alam semesta

¹⁴⁹ Endang Setyawati, "Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa (Studi Kasus Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta)", h. 33.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Pak Azman Latif tanggal 14 Agustus 2021.

¹⁵¹ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 73.

¹⁵² Ni Komang Wasesa Subagia, "Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam, *Jurnal*, Universitas Lampung, 2016, h. 6.

bertujuan untuk memberikan manfaat kepada manusia, agar hidupnya sejahtera. Manusia dapat memanfaatkan segala yang terdapat di alam sesuai dengan kapasitas atau aturan, tidak melebihi batas yang dapat merusak alam.¹⁵³

Terkait hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam pada masa Jawa-Hindu terdapat istilah yang disebut dengan *Parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Istilah *Parhyangan* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, upaya yang dilakukan manusia dengan cara beribadah kepada Tuhan. *Pawongan* yaitu hubungan harmonis dengan sesama manusia, pada hal ini ditekankan agar manusia menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama manusia, serta menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Sehingga manusia perlu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. *Palemahan* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Ini menekankan kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam, supaya keseimbangan ekosistemnya tetap terjaga.¹⁵⁴

Di dalam ajaran Islam, filosofi dari atap tumpang tiga Masjid Gedhe Yogyakarta simbol dari tahapan kehidupan spiritual manusia, yang meliputi tahapan syari'at, hakekat dan ma'rifat.¹⁵⁵ Ini merupakan pola filsafat Jawa pada masa Jawa-Islam, pada masa ini muncul istilah *manunggaling kawula Gusti*, yang merupakan hasil dari demokratis Islam dan isi dari kalimat syahadat dengan menyebutkan bahwa nabi Muhaamad adalah seorang hamba, abdi atau kawula. Manusia bergerak untuk menuju Tuhan harus melau empat tingkatan, yaitu syari'at yang berupa hukum melaksanakan rukun Islam, tarekat sebagai jalan atau cara untuk menuju kepada Tuhan, hakekat adalah kebenaran, ma'rifat yaitu pengetahuan tentang Tuhan.¹⁵⁶

M. Sholihin mengatakan bahwa syari'at merupakan amalan-amalan lahiriah yang meliputi rukun Islam dan ajaran dalam al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan tahapan hakekat adalah tahap amalan-amalan batin untuk mencari kebenaran yang

¹⁵³ *Ibid.*, h. 6.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 7.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Pak Azaman Latif pada hari Selasa 14 Agustus 2021

¹⁵⁶ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, h. 28.

hakiki.¹⁵⁷ Menurut Haidar Bagir, syari'at merupakan jalan utama untuk melakukan ritus-ritus agama dengan tujuan mencapai hakekat atau kebenaran sejati.¹⁵⁸ Ketika manusia telah melewati syari'at dan hakekat, maka kemudian sampai pada tingkatan *ma'rifat* yang berarti mengetahui Tuhan melalui hati dengan melakukan *mahabbah* kepada Tuhan.¹⁵⁹

Selain itu, dalam *serat chentini* yang dikutip oleh Sutrisna Wibawa juga menjelaskan tentang ajaran sufistik, yaitu ketika Seh Amongraga memberikan wejangan kepada istrinya, ia menegaskan kepada istrinya bahwa seorang manusia harus melaksanakan tatanan agama melalui syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat.¹⁶⁰ Ajaran tasawuf dalam *serat chentini* juga disinggung oleh Fauzan Naif, bahwa antara syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat merupakan satu kesatuan yang harus dilalui manusia supaya menjadi manusia yang sempurna, sesuai dengan prinsip masyarakat Jawa, yakni *ngudi kasempurnan*. Tingkat *hakekat* dan *ma'rifat* hanya dapat dilalui oleh orang tertentu. Seseorang dapat memperoleh hakekat dengan cara mengenal Tuhan secara sempurna. Ketika manusia sudah mengenal Tuhan dengan sempurna, maka manusia dapat mencapai tingkatan *ma'rifat*, yang merupakan tingkat tertinggi, karena manusia telah menyatukan dirinya dengan Tuhan yang disebut *Manunggaling Kawula Gusti*. Seh Amongraga mengatakan bahwa hidup sempurna dan mati sempurna apabila manusia memegang prinsip hidup dengan melakukan tahapan-tahapan tersebut.¹⁶¹

Pada atap Masjid Gedhe Yogyakarta terdapat mustaka berbentuk daun *kluwih* atau daun sukun dan *gadha*. Bentuk ini bermakna bahwa daun kluwih adalah *linuwih* yang bermakna punya kelebihan yang sempurna.¹⁶² Sedangkan *gadha* menurut Ridwan Wicaksono yaitu menggambarkan bentuk huruf alif, artinya

¹⁵⁷ M. Sholihin, *Tokoh-tokoh sufi lintas zaman*. Pustaka Setia. Bandung, 2003, h. 49.

¹⁵⁸ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), h.141.

¹⁵⁹ Bahdar, *Zunnun al-Mishry "Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifatnya"*, Jurnal Hunafa, Vol.3, No. 2, Juni 2006, h. 208.

¹⁶⁰ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: UNY, 2013), h. 60.

¹⁶¹ Fauzan Naif, "Seh Amongraga (Tokoh Mistik Jawa dalam Serat Chentini)", *Jurnal Refleksi*, vol. 16, no.1, 2016, h. 99.

¹⁶² Wawancara dengan Pak Azman Latif tanggal 14 Agustus 2021.

tunggal yang bermakna menyembah Tuhan yang maha Esa.¹⁶³ Dari kedua hal ini dapat dikatakan bahwasanya apabila manusia telah sampai pada tingkatan *ma'rifat*, yakni hatinya fokus kepada Tuhan semata, maka manusia itu mempunyai kelebihan dalam kesempurnaan hidupnya, orang Jawa menyebut *ngudi kasempurnan*.

Persoalan ini juga dibahas dalam *serat wedhatama*, pada serat ini mengajarkan laku spiritual untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, ajaran ini terdiri dari empat hal, antara lain: menemukan kehidupan yang sejati, memahami diri sendiri, *manunggaling kawula Gusti* dan mendapatkan rahasia dari Tuhan untuk melihat hal yang bersifat gaib. Ajaran yang ada pada *serat wedhatama* senada dengan filsafat Jawa yang menekankan konsep *ngudi kasempurnan*, kesempurnaan manusia didapatkan ketika mengaitkan dirinya dengan *jagad gedhe* dan menyatu dengan Tuhan.¹⁶⁴

Menurut Adabi Darban dalam profil Masjid Gedhe Yogyakarta dituliskan bahwa setiap orang yang ke masjid dengan niat yang ikhlas untuk beribadah secara lahiriah dan batiniah, hingga hatinya semata-mata fokus hanya kepada Tuhan, maka orang-orang ini akan diberikan keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian, masjid ini dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁶⁵

¹⁶³ [Mesjidgedhe.or.id/arsitektur-peradaban-masyarakat-kauman/](http://mesjidgedhe.or.id/arsitektur-peradaban-masyarakat-kauman/)

¹⁶⁴ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, h, 78.

¹⁶⁵ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>



Atap tumpang tiga Masjid Gedhe Yogyakarta

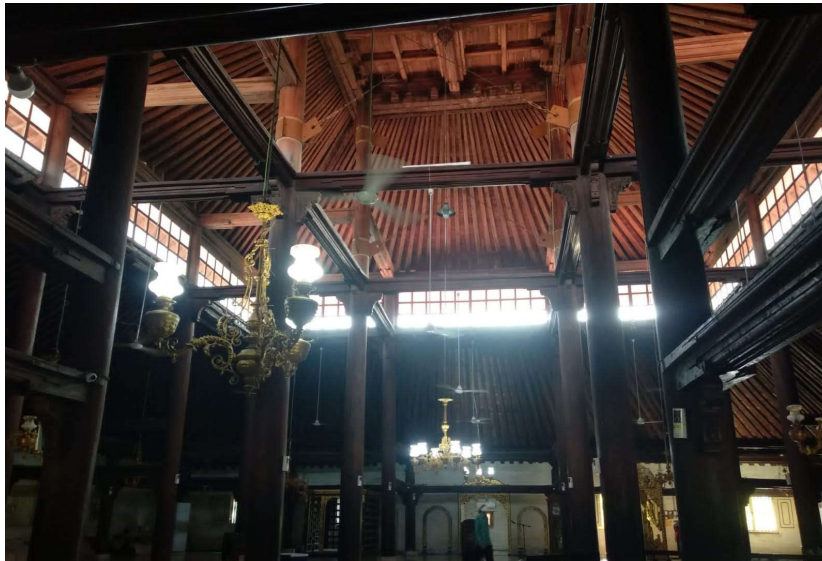
Ruang utama, arsitektur Masjid Gedhe Yogyakarta berbentuk bujur sangkar, bentuk ruang utama ini berkaitan dengan konsep Jawa yang berupa *kiblat kapat lima pancer*, simbol kesetaraan kekuatan empat arah, yaitu arah utara, selatan, timur dan barat, kekuatan inti berada di tengah-tengah. *Kiblat papat lima pancer* menurut Simuh yang dikutip Sony Kartika, menjelaskan bahwa konsep ini masuk dalam kategori mandala dalam falsafah jawa, yang disebut sebagai dunia waktu, terdapat dimensi pada empat ruang seperti empat arah mata angin yang mengacu pada satu pusat. Hal ini menjelaskan tentang hubungan antara manusia dan alam semesta, serta menegaskan pada dasarnya manusia mempunyai hawa nafsu yang melekat dalam dirinya.¹⁶⁶

Di dalam *serat Wulangreh* dijelaskan adanya empat hawa nafsu dalam diri manusia, diantaranya: *lawwamah*, *supiyah*, *amarah* dan *mutmainnah*. Dari empat nafsu ini hanya nafsu *mutmainnah* yang tergolong baik, sedangkan tiga nafsu lainnya tergolong nafsu tercela. Keempat nafsu ini dapat berjalan dengan seimbang

¹⁶⁶Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, h. 33.

dengan cara mengendalikan diri, mengontrol nafsu-nafsu yang ada dalam dirinya, serta menekan keempat hawa nafsu tersebut, supaya diantara nafsu itu tidak ada yang lebih menonjol.¹⁶⁷

Empat arah pada bentuk ruang utama antara lain: arah timur disimbolkan sebagai nafsu *mutmainnah* yang mengandung arti ketentraman dan berbudi luhur, arah selatan bermakna nafsu *amarah* yang berarti berwatak murka, arah barat bermakna nafsu *supiyah* dengan karakter kesenangan, arah utara bermakna nafsu *lawwamah* yang cenderung manusia yang berkarakter serakah, kemudian bagian inti, yakni ketika manusia telah mengendalikan diri dari keempat nafsu yang ada dalam dirinya, maka manusia mendapatkan cahaya dari Tuhan, yang disebut sebagai *nur cahyo* yang berarti kehendak yang menggerakkan cipta, rasa dan karsa dalam jiwa manusia.¹⁶⁸



Ruang utama Masjid Gedhe Yogyakarta

Di dalam ruangan utama terdapat lima pintu, semua pintu memiliki dua daun berbentuk *kupu tarung*.¹⁶⁹ Menurut Dewi yang dikutip Febriyanto pintu berbentuk *kupu tarung* bagi orang Jawa seperti jiwa dan badan saling menyatu agar mendapatkan kebahagiaan. Manusia selain menjalin hubungan secara vertikal juga perlu menekankan aspek horizontal, manusia merupakan makhluk sosial yang

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 33.

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 34-35.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Pak Tukiman, marbot Masjid Gedhe Yogyakarta, tanggal 09 September, 2021.

membutuhkan orang lain, manusia hidup bermasyarakat, saling tolong menolong, menghargai serta berpedoman pada tata krama, sehingga manusia dalam hidup harus menjalin hubungan selaras dengan sesamanya, supaya aspek sosialnya stabil.¹⁷⁰

Ornamen pada pintu utama terdapat bentuk wajikan, bentuk ini mengandung makna estetika dan kesucian.¹⁷¹ Pandangan Jawa, keindahan terdiri dari dua kategori, yaitu pandangan Jawa pada masa Jawa-Hindu dan Jawa-Islam. Pada masa Jawa-Hindu, keindahan berkaitan dengan Tuhan, yakni keindahan itu satu yang merupakan pantulan dari Tuhan. Sedangkan keindahan pada masa Jawa-Islam merupakan sifat-sifat Tuhan yang dirangkum dari suluk kasusastraan dan *asma'ul khusna* menjadi empat sifat, yaitu *jalal, jamal, wisesa* dan *sampurna*.¹⁷² Kemudian ornamen lainnya yaitu daun dan bunga, makna ornamen juga bermakna estetika dan keindahan.



Pintu depan Masjid Gedhe Yogyakarta

Ruang inti masjid dilengkapi dengan jendela yang berjumlah 12 berbentuk *kupu tarung* seperti bentuk pintu.¹⁷³ Bentuk *kupu tarung* menggambarkan keselarasan sosial, yaitu hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.¹⁷⁴ Menurut masyarakat Jawa, ruangan yang dilengkapi dengan jendela berkaitan

¹⁷⁰ Febrianto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", *Langkau Betang*, Vol. 2 No. 1, h. 35.

¹⁷¹ Nur Rahmawati Syamsiyah, "Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta", *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. 15 No. 1 Januari 2018, h. 2.

¹⁷² Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, h. 25-26.

¹⁷³ Wawancara dengan Pak Tukiman, marbot Masjid Gedhe Yogyakarta, tanggal 09 September, 2021.

¹⁷⁴ Febrianto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", *Langkau Betang*, Vol. 2 No. 1, h. 35.

dengan kehidupan manusia. Menurut Satwiko yang dikutip Febrianto di dalam ruangan dengan kondisi tidak terlalu terang bermakna ruangan itu bersifat suci atau sakral. Ruangan yang semakin gelap berarti ruang tersebut semakin sakral, sebab ruang gelap menjadi tempat untuk berkontemplasi.¹⁷⁵



Jendela Masjid Gedhe Yogyakarta

Tiang, bangunan Masjid Agung Surakarta terdapat tiang yang berjumlah 36.¹⁷⁶ Tiang juga disebut dengan *saka* sebagai penyangga atap masjid ruang utama, tiang masjid terdiri dari empat *saka guru*, seperti bangunan rumah Jawa. Empat *saka guru* dalam pandangan Jawa merupakan simbol atas kekuatan di dalam kehidupan, yaitu simbol api, air, udara dan bumi. Maka dalam falsafah jawa empat *saka guru* ini berarti aspek kondisi kejiwaan manusia yang seimbang. Filosofi tiang masjid masih berkaitan dengan konsep *lima kiblat papat pancer*.

¹⁷⁵ *Ibid.*,h. 35.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Pak Tukiman, marbot Masjid Gedhe Yogyakarta, tanggal 09 September, 2021.

Empat *Saka guru* sebagai simbol kondisi kejiwaan manusia, setiap manusia mempunyai empat nafsu pada dirinya. *Saka guru* dengan simbol api merupakan nafsu *amarah*, memiliki karakter pemaarah, emosi yang meluap-luap. Air simbol dari nafsu *mutmainnah*, karakternya adalah jujur, mengedapankan sikap berbudi luhur. Udara simbol dari nafsu *supiyah* yang memiliki sifat berahi, menekankan pada hasrat. Kemudian bumi adalah simbol dari nafsu *lawwamah* dengan karakter serakah, ingin memiliki dan mendapatkan segalanya yang diharapkan.¹⁷⁷

Menurut pandangan Jawa, manusia dalam dirinya mempunyai keempat nafsu tersebut, masing-masing nafsu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu, manusia harus mengolah nafsu-nafsunya, supaya terjadi keseimbangan. Untuk menerapkan keseimbangan nafsu ini, maka yang berperan adalah jiwa atau diri manusia, perlu mempunyai kesadaran bahwa dirinya sebagai manusia memiliki beragam nafsu, dengan adanya kesadaran, maka manusia dapat mengendalikan nafsu batinnya, sehingga menjadi manusia yang sempurna, sesuai dengan *ngudi kasempurnan* dalam pandangan Jawa.

Arsitektur tiang atau kolom pada ruang utama berbentuk bulat, tiang berbentuk bulat dalam masyarakat Jawa bermakna kesempurnaan, pemilik kesempurnaan adalah Tuhan, sesuai dengan filsafat Jawa dalam cabang aksiologi yang estetika atau keindahan bahwa, Tuhan mempunyai sifat *sampurna* atau kesempurnaan tanpa adanya kekurangan.¹⁷⁸ Oleh karena itu, manusia sebagai *kawula* senantiasa membangun keselarasan dengan Tuhan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan.

Mimbar, arsitektur mimbar Masjid Gedhe Yogyakarta terdiri dari tiga bagian, sama halnya dengan arsitektur bangunan utama masjid, yaitu bagian kaki, badan dan kepala. Yang disebut dengan bagian kaki yaitu lantai mimbar yang terdiri dari anak tangga, bagian badan yaitu tempat duduk, bagian kepala adalah atap dari

¹⁷⁷ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, h. 33.

¹⁷⁸ Febrianto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", h. 35.

mimbar. Mimbar ini terbuat dari kayu jati yang diukir dengan ornamen stilir tumbuh-tumbuhan dan bunga diprada emas.

Bentuk mimbar yang terdiri dari tiga bagian ini merupakan konsep Jawa-Hindu yang disebut dengan *triloka*. Konsep *triloka* adalah falsafah hidup masyarakat Jawa terhadap hubungan antara mikrokosmos (manusia), metakosmos (alam penghubung), serta makrokosmos (alam semesta). Konsep ini juga disebut sebagai pembagian kehidupan manusia berdasarkan tiga tata alam. Bagian mimbar paling bawah sebagai simbol alam manusia di bumi, manusia menjalani hidupnya dengan ragam kisah, manusia merasakan ketidaksempurnaan. Pada bagian mimbar tengah, sebagai simbol alam manusia dengan alam semesta, untuk dijadikan media penghubung manusia dengan Tuhan. Pada bagian atas bermakna alam spiritual, yakni Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia.¹⁷⁹

Pada mimbar ini terdapat ukiran dengan ornamen tumbuh-tumbuhan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, tumbuhan merupakan simbol dari *jagad gedhe* atau makrokosmos. Sebagaimana dengan falsafah Jawa tentang *hamemayu hayuning buwana* yang berarti menjaga keindahan di dunia, dengan cara menjalin ikatan yang harmonis dengan alam semesta, sebab manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang erat. Masyarakat Jawa dalam hidup menekankan aspek keseimbangan dan keselarasan.¹⁸⁰

Namun dalam perspektif Islam, mimbar terdiri dari tiga bagian berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia, tertuang dalam *serat wedhatama* yang dikutip oleh Ciptowartono, manusia terdiri tiga dimensi kehidupan, yaitu kehidupan lahir, kehidupan batin dan kehidupan alam gaib. Dimensi kehidupan alam lahir merupakan kehidupan dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Kehidupan manusia yang kedua adalah kehidupan batin, manusia dapat menjalani kehidupan batin dengan baik dengan cara harus mempunyai ilmu, yang disebut dengan ilmu ma'rifat. Kehidupan manusia yang ketiga yaitu kehidupan alam gaib,

¹⁷⁹ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, h. 151-152.

¹⁸⁰ Tri Pasetyo Utomo dan Slamet Subiantoro, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa", vol. 24, no. 3 Oktober 2012, h. 276.

manusia dapat bersatu dengan Tuhan melalui empat ibadah, antara lain: sembah raga, manusia melaksanakan amalan-amalan syari'at Islam dengan mengerjakan sholat lima waktu.¹⁸¹

Ornamen pada mimbar yaitu berbentuk bunga dan daun berwarna emas. Bentuk ini menggambarkan estetika Tuhan yang terkait dengan empat sifat-sifat Tuhan yang diringkas dari suluk kasusastraan dan *asma 'ul khusna* menjadi empat sifat, yaitu *jalal*, *jamal*, *wisesa* dan *sampurna*.¹⁸² Sifat-sifat yang melekat pada Tuhan ini sebagai penegasan bahwa Tuhan maha sempurna, kesempurnaan semata-mata hanya milik Tuhan.



Mimbar Masjid Gedhe Yogyakarta

Maksura, ruang ini merupakan ruang sholat khusus untuk raja yang terletak di samping kiri belakang tempat pengimaman. Ruangan khusus ini terbuat dari kayu jati berbentuk bujur sangkar dan beram berbentuk kotak. Bagian kanan dan kiri ruangan ini terdapat tempat tombak, kemudian lantainya terbuat dari material marmer yang posisi bangunannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan lantai di ruang inti. Dibangunnya ruangan ini bertujuan sebagai tempat raja untuk melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid Gedhe.¹⁸³

¹⁸¹ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 50-51.

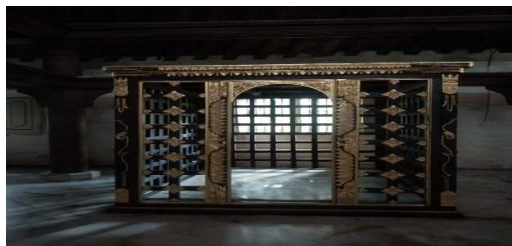
¹⁸² *Ibid.*, h. 25-26.

¹⁸³ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

Arsitektur ruangan maksura berbentuk bujur sangkar merupakan simbol dari konsep *kiblat papat limo pancer*, sebagai lambang keselerasan kekuatan dari arah utara, selatan, timur, barat dan kekuatan tengah-tengah. Bentuk maksura menandakan bahwa raja adalah manusia, dalam dirinya terdapat empat hawa nafsu yang terdiri dari nafsu *lawwamah*, *supiyah*, *amarah* dan *mutmainnah*, sedangkan inti kekuatannya terdapat pada jiwa manusia. Oleh karena itu, sebagai manusia, raja harus mengolah empat nafsu ini, supaya mendapatkan *nur cahyo* yang diberikan oleh Tuhan.

Adapun beram pada bangunan maksura berbentuk kotak merupakan simbol dari kesederhanaan duniawi. Ini menegaskan bahwa seorang raja tetap harus hidup dengan sederhana, meskipun dalam masyarakat status sosialnya tinggi. Perlu adanya kesadaran diri untuk mengatur nafsu-nafsu yang ada dalam dirinya, karena diri atau jiwa merupakan pusat kekuatan yang memiliki kemampuan untuk mengontrol dari keempat nafsu tersebut, supaya hidupnya seimbang.

Selain itu, lantai pada ruangan maksura lebih tinggi dibandingkan dengan lantai di ruangan utama. Menurut pendapat masyarakat Jawa, tinggi rendahnya lantai menggambarkan tingkat kesakralan ruangan tersebut. Lantai maksura lebih tinggi, menggambarkan bahwa ruangan maksura tingkat kesakralannya lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan-ruangan yang lain. Ruangan sakral sebagai tempat untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya.



Maksura Masjid Gedhe Yogyakarta

Mihrab, di ruang Masjid Gedhe Yogyakarta terdapat ruang pengimaman yang disebut dengan mihrab. Ruangan ini digunakan untuk imam ketika memimpin sholat berjama'ah.¹⁸⁴ Arsitektur mihrab pada bagian depan atas berbentuk

¹⁸⁴ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

melengkung setengah lingkaran, bentuk setengah lingkaran pada mihrab menggambarkan ketidaksempurnaan manusia. Menurut orang Jawa, manusia disebut dengan *jagad cilik* atau mikrokosmos. Manusia menyadari adanya *jagad gedhe* atau makrokosmos, sehingga manusia dengan ketidaksempurnaannya senantiasa beribadah kepada Tuhan yang maha sempurna.

Ketidaksempurnaan manusia disebabkan karena di dalam diri manusia terdapat empat nafsu, diantaranya nafsu lawwamah, supiyah, amarah dan mutmainnah. Nafsu ini bergerak aktif dalam diri manusia dan saling berhadapan, maka manusia melatih diri untuk mengendalikan dari nafsu-nafsu tersebut. Mengendalikan nafsu berbeda dengan membunuh, nafsu dalam diri manusia tidak dapat dibunuh, melainkan dikendalikan. Mengendalikan berarti menekan supaya nafsu itu tidak menguasai diri manusia, supaya jiwa mendapatkan *nur*, sehingga menjadi manusia sempurna.



Mihrab Masjid Gedhe Yogyakarta

Serambi, Pada ruang depan masjid terdapat serambi, ruang ini merupakan ruang beranda masjid Gedhe Yogyakarta, yang digunakan untuk sholat berjama'ah jika ruang inti masjid penuh, selain itu digunakan juga untuk tempat dakwah, pengajian dan tempat Mahkamah al-Kabiroh. Ruangan ini terletak di sebelah timur bangunan inti masjid. Pada ruang serambi ini, tiangnya dicat 5 warna dan diprada

emas, ada gambaran daun dan bunga, serta terdapat tulisan kaligrafi Ar-Rahman dan Muhammad, adapun atapnya berbentuk limasan.¹⁸⁵

Arsitektur pada serambi Masjid Gedhe Yogyakarta dibangun tanpa dinding, bentuknya empat persegi panjang. Ruang serambi masjid sama halnya dengan *pandhapa*, yakni tanpa adanya dinding yang mengelilingi. Ruang tanpa dinding dalam filosofi Jawa bermakna ruang ini bersifat profan, terbuka kepada siapapun yang ingin ke ruangan ini, membangun hubungan sosial yang baik. Menjalin hubungan sosial yang baik merupakan prinsip hidup masyarakat Jawa, dengan menerapkan kerukunan dengan sesama manusia.¹⁸⁶

Di dalam etika Jawa, Frans Magnis Suseno menjelaskan terkait prinsip kerukunan, prinsip rukun dalam masyarakat Jawa memiliki kedudukan yang penting. Inti dari prinsip kerukunan yaitu sebuah anjuran kepada masyarakat Jawa untuk meminimalisir terjadinya konflik, menekan hal-hal yang memicu terjadinya problem sosial. Dengan adanya prinsip rukun, bertujuan supaya terjadi keselarasan sosial dan kerukunan dengan sesama manusia. Di dalam kehidupan bersosial semua orang harus saling berdamai.¹⁸⁷

Bangunan atap serambi disebut dengan *limasan*, atap ini terinspirasi dari bangunan atap bangunan Jawa yang disebut dengan *pendhapa*, bangunan ini menggunakan pola kuda-kuda tanpa *brunjung* dan penyangga *emperan*. Pandangan masyarakat Jawa, bentuk atap berkaitan dengan status sosial, atap berbentuk *limasan* bermakna ruangan itu dibangun oleh masyarakat Jawa yang strata sosialnya menengah ke atas, dalam hal ini, dibangun oleh raja. Selain itu, bentuk atap limasan juga menggambarkan keselarasan sosial, bahwa manusia sebagai makhluk sosial perlu menjalin hubungan yang seimbang antara diri dengan manusia lainnya.¹⁸⁸

¹⁸⁵ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

¹⁸⁶ Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiantoro, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa, *Humaniora*, h. 274.

¹⁸⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, h. 52.

¹⁸⁸ Sugiyarto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), h. 66.

Adapun kaligrafi pada tiang pada serambi masjid tertulis *ar-rahman* dan Muhammad. *dar-rahman* simbol dari wujud Tuhan, bahwa Tuhan adalah maha pengasih. Tuhan memberikan kasih sayan kepada semua yang ada di alam semesta ini. Menurut Haidar Bagir, Tuhan mempunyai dua wujud, yaitu *jalal* dan *jamal*. *Jalal* artinya perkasa, sedangkan *jamal* artinya indah.¹⁸⁹ Kemudian kaligrafi Muhammad yang tertulis pada tiang serambi, menunjukkan arti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang abdi Tuhan. Oleh karena itu, umat nabi Muhammad juga merupakan abdi atau *kawula* yang harus menyatukan diri dengan Tuhan atau *manunggaling kawula gusti*, agar terjalin keselarasan dengan Tuhan.

Sedangkan gambar daun dan bunga pada tiang serambi sebagai simbol alam dan Tuhan. Menurut Nur rahmawati daun atau alam yang tergambar pada bangunan Masjid menjadi simbol keagamaan.¹⁹⁰ Adapun ornamen bunga dan daun pada atap pintu ini mengandung makna filosofi estetika atau keindahan. Menurut pandangan masyarakat masa Jawa-Islam ornamen itu berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, antara lain: Agung atau *jalal*, sifat elok atau *jamal*, sifat *wisesa*, tau kuasa, dan sifat *Kamal* atau sempurna. Empat sifat ini menegaskan bahwa Tuhan maha sempurna.¹⁹¹

Kemudian tiang pada ruang serambi berbentuk persegi empat, bentuk ini menggambarkan ketidaksempurnaan, yaitu ketidaksempurnaan yang terdapat pada manusia.¹⁹² Setiap manusia dalam dirinya mempunyai empat nafsu yang meliputi nafsu *amarah*, *supiyah*, *lawwamah*, *mutmainnah*. Nafsu-nafsu ini jika tidak dikendalikan dengan baik oleh jiwa atau diri, maka mengakibatkan manusia tidak dapat *ngudi kasempurnan* untuk mendapatkan cahaya dari Tuhan.

Adapun lantai pada ruangan serambi lebih rendah dibandingkan dengan lantai ruang maksura dan ruang utama, ini bermakna bahwa ruang maksura dan ruang inti lebih bersifat sakral, namun lantai serambi dibandingkan dengan lantai

¹⁸⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, h. 102.

¹⁹⁰ Nur Rahmawati Syamsiyah, "Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. 15 No. 1 Januari 2018, h. 3.

¹⁹¹ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, h. 25-26.

¹⁹² *Ibid.*, h. 35.

halaman masjid, lebih tinggi lantai serambi, ini sebagai simbol ruang serambi lebih sakral ketimbang halaman depan. Lantai pada bangunan masjid menggambarkan tingkat kesakralan ruangan. Jika ruangan dengan lantai rendah, berarti menggambarkan ruang tersebut tingkat kesakralannya rendah, semakin tinggi lantai dalam ruangan, maka ruangan itu semakin sakral sebagai tempat beribadah.¹⁹³



Serambi Masjid Gedhe Yogyakarta

Kolam, Blumbang atau kolam, kolam ini mengalami perubahan, sebelumnya kolam tersebut terdapat di bagian muka serambi, berbentuk melingkar dengan kedalaman 3 meter, lebarnya 8 meter. Fungsi dari kolam ini yaitu untuk tempat bersuci atau wudhu para jama'ah yang hendak masuk ke Masjid Gedhe Yogyakarta. Namun sekarang kolam ini beralih fungsi yakni sebagai hiasan masjid, sehingga lebarnya tinggal 2 meter dan kedalamannya 0.75, letaknya masih tetap melingkar di depan serambi.¹⁹⁴

Kolam yang berisi air merupakan salah satu dari konsep *asta brata*, konsep yang dikaitkan dengan karakteristik pemimpin dalam falsafah Jawa. Seorang pemimpin harus memiliki watak air, bahasa jawanya adalah *Hambeging Tirta*.

¹⁹³ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 83.

¹⁹⁴ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

Karakter air bermakna bahwa seorang pemimpin perlu memiliki sikap dinamis dan rendah hati.¹⁹⁵ Jika dikaitkan dengan kepemimpinan seorang raja, berarti raja dalam memimpin masyarakatnya harus bergerak aktif terhadap kondisi masyarakat, serta bersikap rendah hati kepada masyarakat yang dipimpinnya. Konsep kepemimpinan Jawa ini juga berhubungan dengan kepemimpinan kepada seluruh masyarakat, bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin di bumi yang perlu memiliki karakter dinamis dan rendah hati kepada sesama manusia dan alam, sehingga terjalin hubungan yang selaras.

Menurut Purwadi, konsep *asta brata* dalam bentuk air, merupakan simbol yang menegaskan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil, seperti sifat air yang mengalir dan rata pada permukaan. Apabila keadilan ditegakkan dalam memimpin masyarakat, maka dapat memberikan kebersihan dan kecerahan, seperti fungsi air yang dapat membersihkan kotoran-kotoran. Watak air yaitu adil, tidak pilih kasih atau *emban oyot emban cindhe*, maka pemimpin perlu mempunyai karakter air, supaya dapat memberikan keadilan kepada seluruh lapisan masyarakat.¹⁹⁶

Kepemimpinan dalam masyarakat Jawa terkait dengan konsep Ratu adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁹⁷ Dalam etika Jawa manusia harus menjaga keteraturan yang tepat, keteraturan sesuai dengan tempatnya. Ketika seseorang berada pada tempatnya, maka akan terdapat ketenangan dan kenyamanan. Dengan demikian, semua orang memainkan peranannya yang tepat pada tempatnya. Bagi masyarakat Jawa yang disebut dengan istilah tepat yaitu menerapkan tindakan secara kongkrit dengan adanya rasa, dengan rasa manusia mengetahui kemampuan dirinya dalam membangun keselarasan dengan kosmos. Oleh karena itu, rasa merupakan nilai tinggi dalam masyarakat Jawa.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Ahmad Febri Kurniawan, "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Kepemimpinan Pendidikan)", vol. 4, no.2 Desember 2019, h. 202.

¹⁹⁶ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, h. 126.

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 78.

¹⁹⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, h. 150-156.

Dalam kepemimpinan, konsep ratu adil menjadi acuan, karena konsep ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus melindungi dan mengayomi seluruh rakyatnya tanpa terkecuali. Tidak membedakan antara individu dengan individu lain, di dalam memimpin tidak memandang perbedaan masyarakat, melainkan menganggap semua masyarakat adalah sama. Sama sebagai masyarakat yang membutuhkan perlindungan dari pemimpinnya.¹⁹⁹



Kolam Masjid Gedhe Yogyakarta

Pagongan, Pagongan, tempat untuk meletakkan alat Tradisional Jawa berupa Gamelan Sekaten yang dibunyikan ketika peringatan bulan Maulud Nabi Muhammad Saw, dilaksanakan oleh raja bersama masyarakat.²⁰⁰ Tempat ini terdapat dua tempat, yaitu di kanan dan kiri, orang Jawa menyebut dengan istilah *ler* dan *kidul* dalam pelataran masjid. Pagongan *ler* merupakan tempat gamelan Kangjeng Kyai Naga Wilaga, sedangkan pagongan *kidul* tempat gamelan Kandjeng Kyai Guntur Madu.

Adanya dua pagongan *ler* dan *kidul* berkaitan dengan kosmologi Jawa, yaitu konsep dualitas. Konsep dualitas merupakan konsep yang menunjukkan dua hal

¹⁹⁹ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, h. 78.

²⁰⁰ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

yang bertolak belakang, bersinggungan, berlawanan, tetapi secara fungsional saling melengkapi satu sama lain, dengan tujuan agar kehidupan di alam ini terbangun hubungan yang harmonis, dapat bertumbuh dengan saksama, serta dapat berkembang secara selaras diantara keduanya.²⁰¹ Hal ini mengaskan bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan, seperti terciptanya laki-laki dan perempuan, siang dan malam, kanan dan kiri, gelap dan terang. Meskipun berbeda, tetapi saling mengisi dan melengkapi.

Pada bangunan pagongan terdapat anak tangga berjumlah delapan, merupakan simbol konsep *astabrata*. Bahwa seorang pemimpin dalam pandangan Jawa perlu belajar dari nilai-nilai kosmis, yaitu nilai tanah, air, api, bulan, bintang, matahari, udara dan langit. Konsep *astabrata* sebagai konsep yang dapat memberikan kesadaran kosmis, sehingga manusia yang berperan sebagai pemimpin harus belajar dan meniru watak kosmis tersebut, sehingga pemimpin berada di tempat yang tepat, sesuai dengan pandangan masyarakat Jawa.²⁰²

Kedua Gamelan ini digunakan pada peringatan Nabi Muhammad yang disebut dengan *sekaten*.²⁰³ Kata ini berasal dari kata *syahadatain* yang artinya dua syahadat. Dengan demikian, orang yang akan masuk Islam harus membaca *asyhaduallah ilaha illallah, wa asyhaduanna muhammadarrsulullah*. Acara *sekaten* sebagai peringatan nabi Muhammad juga sebagai bentuk untuk mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang belum mengenal ajaran agama Islam.

²⁰¹ Moh. Hasyim, "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa", *Jurnal Analisa*, vol. XVIII, no. 02 Juli-Desember 2011, h. 215.

²⁰² Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, h. 127.

²⁰³ Wawancara dengan Pak Tukiman, marbot Masjid Gedhe Yogyakarta, tanggal 09 September, 2021.



Pagongan *ler* Masjid Gedhe Yogyakarta



Pagongan *kidul* Masjid Gedhe Yogyakarta

Benteng, arsitektur benteng merupakan bangunan tembok yang melingkari masjid Gedhe Yogyakarta. Bentuk benteng bagian depan lebih pendek daripada bagian samping. Pada setiap gerbang masuk masjid dibagian kanan dan kiri ada ornamen berbentuk buah waluh. Menurut Azman Latif, buah waluh simbol dari kata

Allah.²⁰⁴ Adanya oramen buah waluh ini, supaya masyarakat setiap masuk ke Masjid Gedhe Yogyakarta selalu menyebut nama Allah dan mengingat Allah.²⁰⁵

Ornamen buah waluh pada benteng juga menggambarkan *sangkan paraning manungsa*, yaitu awal dan akhir manusia. Kata awal bermakna bahwa manusia berasal dari Tuhan, sedangkan kata akhir berarti manusia kembali kepada Tuhan. Dalam filsafat Jawa, Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *sangkan paraning manungsa*. Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta, kemudian keduanya akan kembali kepada Tuhan. Upaya manusia kembali ke asalnya dengan menempuh jalan secara lahiriah dan batiniah, jalan batin ditempuh dengan laku spiritual atau mistik.²⁰⁶

Di dalam pandangan masyarakat Jawa terdapat istilah *eleng lan waspada*, yang bermakna manusia seharusnya ingat Allah serta hati-hati atau mawas diri. Setiap orang sebaiknya percaya atas kekuasaan Allah, memohon petunjuk kepadanya. Memiliki kesadaran manusia hidup di dunia ini bergantung kepada Allah. Orang Jawa menyebutnya dengan istilah “jangan melupakan asalmu”, bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Ini menggambarkan konsep keselarasan antara manusia dengan Tuhan.

Manusia dikatakan sempurna dalam pandangan Jawa yaitu mampu menghayati dan memahami awal dan akhir hidupnya, ada yang menyebut dengan istilah *mulih, mulah, mulanira*. Manusia telah kembali dan menyatu atau menunggal dengan Tuhan, dengan sebutan *manunggaling kawula Gusti*. Manusia sempurna mempunyai *kewicaksanaan* dan kemampuan untuk memahami segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar kemampuan dirinya melalui ilmu *ma'rifat*.²⁰⁷

²⁰⁴ Wawancara dengan Pak Azman Latif tanggal 14 Agustus 2021.

²⁰⁵ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

²⁰⁶ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, h. 22-23.

²⁰⁷ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, h. 145.



Benteng Masjid Gedhe Yogyakarta

Pawestren, ruangan yang digunakan para jama'ah perempuan di Masjid Gedhe Yogyakarta, letaknya di bagian selatan ruang utama.²⁰⁸ Arsitektur pawestren berbentuk persegi panjang ke belakang, terdapat dinding, lantainya lebih rendah dibandingkan dengan lantai di ruang utama. Ruangan berdinding sebagai simbol bahwa ruangan tersebut bersifat privat, tempat manusia menjalin hubungan secara vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pajagan, sebagai tempat para prajurit keraton Yogyakarta dalam menjaga keamanan Masjid Gedhe Yogyakarta, namun pada saat ini digunakan untuk perpustakaan masjid dan tempat pertemuan. Letaknya di kanan kiri gapura masjid.²⁰⁹ Bangunan pajagan ini sebagai simbol untuk para prajurit keraton guna menjaga keamanan di lingkungan masjid. Dalam pandangan Jawa seorang prajurit perlu mempunyai karakteristik kejujuran, kedisiplinan, ketrampilan, keberanian, keperwiraan dan ketangguhan. Prajurit berkaitan dengan simbol berguru, mawas diri, membentuk kepribadian yang bertaqwa, menjadi manusia paripurna,

²⁰⁸ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

²⁰⁹ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

merenungi hakekat hidup, serta membiasakan untuk melakukan konsep *bebrayan, sambang, sambung, srawung, tulung tinulung*.²¹⁰

Peran seorang prajurit dalam masyarakat Jawa menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam budaya Jawa hal ini disebut dengan istilah *saiyeg saika kapti* yang berarti berat sama dipikul ringan sama dijinjing.²¹¹ Oleh karena itu sebagai seorang prajurit merupakan upaya untuk menjalin hubungan yang selaras dengan lingkungannya, keselarasan akan mengantarkan kepada kestabilan sosial.

Pintu pada bangunan pajagan berbentuk dua daun yang disebut dengan *kupu tarung*. Menurut orang Jawa bentuk *kupu tarung* berkaitan dengan aspek sosial. Kupu tarung ibarat jiwa dan badan manusia yang saling berhadapan dan menyatu, menggambarkan bahwa sesama manusia menjalin hubungan yang baik dengan menerapkan sikap saling tolong menolong, menghargai serta berpedoman pada tata krama, rukun, sehingga hubungan dengan sesama manusia terjalin dengan selaras.²¹²



Pajagan utara Masjid Gedhe Yogyakarta

²¹⁰ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, h. 121.

²¹¹ *Ibid.*, h. 120.

²¹² Febrianto., dkk, “Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo”, *Langkau Betang*, h. 35.



Pajagan selatan Masjid Gedhe Yogyakarta

Pohon Sawo Kecil, dihalaman Masjid Gedhe Yogyakarta terdapat tanaman pohon sawo kecil. Ridwan Wicaksono Sekretaris 1 takmir masjid menuliskan dalam *webiste* masjid, pohon sawo kecil sebagai simbol pengingat kepada masyarakat, agar senantiasa berlaku baik dalam situasi apapun dan dengan siapapun, bahasa jawnya disebut *sarwo becik*.²¹³ Dalam *serat wedhatama* berlaku baik merupakan dimensi kehidupan manusia secara lahir untuk mencapai kesempurnaan diri. Manusia dalam hidup bersosial harus mengutamakan kepentingan orang lain, membiasakan diri bersusila, dalam serat ini tertulis *yen tan mikani rasa* atau jika tidak mempunyai rasa atau susila manusia akan melakukan tindakan tidak baik. Selain itu, manusia senantiasa selalu melatih budi pekertinya, bertindak kesteria, mampu mengendalikan nafsu-nafsu yang ada dalam dirinya, serta bersikap baik untuk membahagiakan sesama manusia.²¹⁴



Pohon Sawo Kecil di Halaman Masjid Gedhe Yogyakarta

²¹³ Mesjidgedhe.or.id/arsitektur-peradaban-masyarakat-kauman/

²¹⁴ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, h. 50-51.

C. Tinjauan Antropologi terhadap filosofi bentuk bangunan Masjid Kraton Surakarta dan Yogyakarta

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh tim peneliti dengan mencari berbagai sumber data didapatkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, memang telah terdapat beberapa peralihan bentuk dan fungsi bangunan dari kedua masjid, baik Surakarta maupun Yogyakarta. Konteks masyarakat yang mempengaruhi bisa sangat beragam, mulai dari model kekerabatan hingga konteks perpolitikan. Konteks sistem kekerabatan bisa dilihat dari model kepengurusan masjid yang terjadi di masjid Agung Kraton Surakarta. Model kepengurusan atau yang lebih familiar dengan istilah takmir masjid yang dulu dipegang oleh keluarga Kraton, kini telah beralih ke model kepengurusan yang berbasis sipil. Saat ini pengelolaan masjid Agung Kraton dipegang oleh masyarakat biasa yang tidak memiliki hubungan ‘trah’ dengan Kraton. Dalam konteks antropologi, system kekerabatan menjadi salah satu bagian yang memegang peranan penting pada dinamika kebudayaan. Dalam relasi kuasa di sebuah system pemerintahan Kraton, model kekerabatan juga sangat menentukan bentuk structural kepengurusan masjid maupun fungsionalnya. Sebagaimana dijabarkan pada pembahasan sebelumnya bahwa masjid kraton memang telah mengalami beberapa pengalihan fungsi awal. Masjid Kraton Surakarta yang tidak lagi dikelola oleh keluarga keraton hingga masjid Gedhe Kauman yang tidak lagi berfungsi sebagai Mahkamah Peradilan, namun tetap digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Model integrasi kebudayaan yang mensyaratkan pemahaman tentang berbagai relasi yang saling berkaitan dalam memproduksi sebuah pola kebudayaan mengarahkan temuan pada hal-hal yang bersifat kontekstual. Artinya konteks masyarakat, keluarga, dan beberapa konteks di luar masjid itu sendiri turut mempengaruhi modifikasi fungsi dan juga bentuk awal dari produk kebudayaan.

Ada beberapa temuan lapangan yang mengisyaratkan terjadinya peralihan fungsi dan bentuk dari masjid Agung Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Pertama adalah maksura; kedua adalah kolam wudhu; ketiga yaitu pagongan. Maksura yang sejatinya ada di kedua masjid tidak ditampilkan oleh kedua masjid objek penelitian. Maksura

sebagai tempat shalat raja masih kami temukan di masjid Agung Gedhe Yogyakarta meskipun tidak lagi difungsikan sebagai tempat shalat raja. Berdasarkan informasi salah satu informan diketahui bahwa raja jarang melaksanakan shalat di masjid. Fakta lapangan yang sama kami dapatkan di masjid Agung Surakarta, raja jarang melaksanakan shalat di masjid. Respon yang dilakukan oleh kedua takmir masjid ternyata berbeda. Takmir masjid Gedhe memilih untuk tetap meletakkan maksura di tempatnya, sedangkan takmir masjid Agung Surakarta memilih untuk mengalihfungsikan maksura dan tempat transit raja. Maksura tidak lagi dapat kita saksikan di masjid Agung Surakarta. Maksura telah diganti dengan symbol berupa garis kuning tanpa ada informasi tertulis apapun. Adapun tempat transit raja kini telah dialihfungsikan sebagai tempat penyimpanan karpet dan beberapa perlengkapan umum shalat berjamaah. Dalam konteks ini jelas terlihat bahwa situasi di luar masjid turut memberikan pengaruh pada aksi pengelola masjid dalam membuat keputusan, baik berupa tetap mempertahankan keberadaan maksura, atau meniadakannya. Selain factor raja yang kini jarang melaksanakan ibadah shalat di masjid, konteks masyarakat Surakarta dan Yogyakarta juga sangat mempengaruhi pola pikir pengelola masjid.

Yogyakarta adalah kota pelajar sedangkan Surakarta adalah kota kontroversial dan dikenal sebagai kota dengan sumbu pendek. Sebagai kota pelajar, masyarakat kota Yogyakarta memiliki model pengetahuan yang lebih sistematis dan menjunjung tinggi warisan kebudayaan sebagaimana dianjurkan dalam ilmu pengetahuan kebudayaan. Selain itu adaptasi yang tinggi antara kaum terpelajar Yogyakarta dengan sarjana pendatang juga memberikan dampak pada cara berpikir masyarakat, termasuk pengelola masjid atau yang dikenal dengan takmir masjid. Berbeda dengan konteks Surakarta yang lokasi masjid Kraton-nya bertetangga dengan pusat perekonomian masyarakat, yaitu pasar Klewer. Orientasi ekonomi yang tinggi dan model berpikir praktis membuat pengelola masjid memikirkan langkah praktis dalam pengalihan fungsi bagian-bagian masjid. Selain maksura yang saat ini tidak diketahui keberadaannya, tempat transit rajapun kini tidak lagi difungsikan sesuai fungsi awalnya. Saat ini, tempat transit tersebut digantikan fungsinya sebagai tempat penyimpanan gulungan-gulungan karpet dan peralatan shalat lainnya.

Kolam wudhu kaki adalah dua bukti sejarah yang tim peneliti saksikan terdapat dari masing-masing masjid meskipun kini telah dialih-fungsikan. Selain dialihfungsikan, kolam wudhu juga disempitkan dari bentuknya semula. Kolam wudhu sebagaimana ditemukan di masjid Gedhe Kauman tidak lagi sedalam dan selebar kondisi awalnya. Kolam tersebut kini tidak diisi dengan air dan dibiarkan dalam kondisi kosong. Kolam wudhu secara ekologis memiliki fungsi untuk menetralkan kondisi udara yang ada di dalam masjid. Siang hari, kolam wudhu yang ditata mengelilingi pintu masjid sebenarnya berfungsi sebagai pendingin udara di dalam masjid. Sementara malam hari, kolam wudhu berfungsi sebagai penghangat udara di dalam masjid. Saat ini, kolam wudhu di masing-masing masjid tidak digunakan sebagai tempat mensucikan kaki, melainkan dibiarkan kosong dengan kondisinya yang kering. Tidak ada data informan terkait dikosongkannya kolam wudhu ini. Peneliti berasumsi bahwa pengosongan kolam wudhu memiliki keterkaitan dengan terjadinya pandemic covid-19. Pandemi kini telah menjadikan manusia sebagai individu yang tidak lagi bebas berinteraksi dengan siapapun. Ada protocol kesehatan yang harus dipatuhi dengan tujuan agar manusia bisa saling menjaga kondisi antara satu orang dengan orang lain.

Pagongan di kedua masjid juga telah peralihan fungsi. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa pagongan yang mestinya digunakan sebagai alat untuk mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan di dunia memiliki sifat biner. Tuhan menciptakan manusia secara berpasangan, laki-laki dengan perempuan, kebaikan dengan kejahatan dan lain sebagainya. Pagongan sebagaimana ditemukan di masjid Agung Surakarta telah difungsikan sebagai tempat parkir 2 kendaraan ambulans yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan darurat kesehatan.

Kebudayaan memiliki pengaruh penting dalam berbagai peralihan fungsi dan bentuk materiil beberapa bagian di kedua masjid. Pertama, ada kondisi yang berbeda dari tipologi masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Masyarakat Yogyakarta yang notabenehnya masyarakat edukatif memilih untuk tetap meletakkan maksura sebagai symbol bahwa masjid Gedhe adalah masjid yang dibangun dalam model pemerintahan di bawah Raja. Surakarta memilih untuk mengalihfungsikan dan memindahkan maksura sehingga bentuk maksura tidak bisa dilihat oleh masyarakat luas bisa disebabkan oleh system mata pencaharian masyarakat sekitarnya sebagai pedagang dan lokasi masjid

yang berdekatan dengan pasar. Kondisi ini membawa cara berpikir masyarakat untuk mengedepankan orientasi materiil atau ekonomi dibandingkan dengan menlestarikan kebudayaan leluhur. Logika berpikirnya terletak pada, bahwa masjid yang terletak berdekatan dengan pusat perdagangan (Pasar Klewer) akan lebih dibutuhkan masyarakat untuk shalat berjamaah daripada dipakai untuk meletakkan maksura yang tidak digunakan oleh raja untuk shalat. Maksura mulai dialihfungsikan sekita tahun 80-an.²¹⁵

Konteks antropologi interpretif atau simbolik menemukan persamaan antara model dinamika kebudayaan masyarakat di sekitaran dua masjid fenomenal Surakarta dan Yogyakarta dengan teorisasi Wallace dan Worstly. Menurut mereka, manusia berpotensi besar menjadi agen dari *social transformation* atau perubahan sosial. Perubahan dan peralihan fungsi terjadi karena dinamika kebudayaan yang hidup di sekitar manusia dalam posisinya sebagai agensi merupakan simbolisasi dari ideologi pendidikan dan system kepercayaan yang mereka anut. Kerangka berpikir masyarakat pada era modern saat ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan pola masyarakat di masa lalu. Masyarakat kini telah mampu menggabungkan sistesa materialisme dengan idealisme Weber. Situasi yang tampak saat ini bisa jadi merupakan hasil dari berbagai episode peralihan masyarakat. Jejak-jejak yang tidak terlihat, yang tampak dalam sebuah artefak atau benda-benda bersejarah itulah yang menjadi bagian penting yang harus dimaknai. Masyarakat yang hidup dalam tradisi meterialis atau ekologis memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi pola pikir maupun aksi fisik (produksi). Komponen-komponen kecil inilah yang selanjutnya memperlihatkan pola kerja antropologi simbolik yang hampir mirip dengan strukturalisme Levi Strauss. Pada akhirnya, hubungan formal masyarakat memiliki konsekuensi logis terhadap pembagian peran antar individu sebagaimana tampak pada peran raja dan pengaruhnya terhadap pembangunan masjid Kraton serta peletakan maksura di dalamnya. Begitu juga fungsi pagongan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan gamelan dan benda-benda Kraton yang selanjutnya digunakan ketika Kraton sedang mengadakan upacara-upacara keagamaan (Islam), misalnya Sekaten ketika bulan Maulid.

²¹⁵ Data wawancara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan di bab terdahulu, maka ada tiga kesimpulan khusus yang berhasil dicatat.

Pertama, makna filosofis yang terdapat dalam detail bangunan masjid Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat memiliki kecenderungan pada filosofi hidup masyarakat Islam Jawa. Nilai filosofis-etis yang terdapat pada kedua bangunan masjid mengarah pada kerangka pikir masyarakat Jawa berdasarkan syariat Islam dan syariat Islam yang berakulturasi dengan budaya Jawa.

Kedua, baik masjid Kraton Surakarta maupun Kraton Yogyakarta memang mengalami beberapa perubahan (modifikasi) bentuk bangunan maupun peralihan fungsi. Hal itu dilatarbelakangi dinamika kebudayaan yang bisa dilihat dari berubahnya tradisi agen (raja), kemajuan system teknologi, dan tingkat pendidikan masyarakat.

Ketiga, perubahan fungsi dari bagian-bagian bangunan masjid Kraton terjadi karena berbagai macam hal, antara lain konflik politik, konflik kekerabatan, dan berubahnya orientasi berpikir masyarakat, serta struktur pengelolaan masjid dan metode pengelolaannya.

B. SARAN

Penelitian ini mengalami hambatan pada susahny ditemukan sumber yang benar-benar menguasai materi tentang sejarah dari kedua masjid. Selain itu Sebagian kecil informan yang berhasil ditemui dan paling dekat dengan objek materiil penelitian adalah generasi yang mengaku kurang menguasai informasi seputar kronologi perubahan/perubahan bentuk bangunan serta fungsi masjid Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton

Kasultanan Yogyakarta. Kondisi dunia yang sedang dilanda pandemic juga menyumbangkan kesulitan tersendiri karena peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan para informan penelitian sehingga sebagian follow up wawancara dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah oleh sebab dengan adanya pandemic wawancara dilakukan secara terbatas dengan informan yang terbatas, maka diharapkan penelitian selanjutnya bisa ditambah informan dengan lebih banyak lagi. Selain itu dalam kesempatan kali ini peneliti belum bisa menembus batas narasumber maka peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambahkan narasumber dari unsur keluarga keraton agar data data bisa dipaparkan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adi, Moh, dkk. "Studi Eksplorasi Kontrak Kepemimpinan Model Jawa: Astra Brata". *Jurnal Psikologi*, Vol. 38 no. 2, Desember 2012.
- Bahdar. *Zunnun al-Mishry "Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifatnya"*. Jurnal Hunafa, Vol.3, No. 2, Juni 2006.
- Bakri, Syamsul. "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan Di Surakarta Awal Abad Ke 20)." *Penamas* 31, no. 2 (2018): 361–378.
- Bakri, Syamsul, and Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih. "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta." *Ibda'* 10, no. 2 (2019): 21–32.
- Barker, Christ. 2009. *Cultural Studies*. London: Publication. Terjemahan Nurhaidi. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Nurhajarini, Dwi Rantna., dkk. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Priyono, Umar. dkk. 2015. *Buku Profil Yogyakarta City Of Philoosophy*. Dinas Kebudayaan daerah Istimewa Yogyakarta.
- KRMH. Surjandjari Puspaningrat. 1996. *Kirab Pusaka Karaton Surakarta*. Cendrawasih: Sukoharjo.
- Ciptoprawiro. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Dakung, Sugiyarto. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Esterica, Yunianti. "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta." *Catharis: Journal of Art Education* 4, no. 1 (2015): 15–22.
- Fauzan Naif. "Seh Amongraga (Tokoh Mistik Jawa dalam Serat Chentini)". *Jurnal Refleksi*. vol. 16, no.1, 2016.
- Febrianto., dkk. "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo". *Langkau Betang*, Vol. 2 No. 1.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Haidar Bagir. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.

- Hasyim, Moh. “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa”. *Jurnal Analisa*, vol. XVIII, no. 02 Juli-Desember 2011.
[Http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid](http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid)
- Hartono, A.G. “Rupa dan Makna Simbolik *Gunungan* Wayang Kulit *Purwa* di Jawa”. *Tesis*, ITB, 1999.
- Jati Nurcahyo. “Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa”. *Jurnal Media Wisata*, vol. 16, no. 2, November 2018.
- Kurniawan, Ahmad Febri. “Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Kepemimpinan Pendidikan). vol. 4, no.2 Desember 2019.
- Margana, S. *Kraton Surakarta Dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Masfiah, Umi. “Arsitektur Dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah.” *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan* 6, no. 1 (2012): 23–48.
- Masinambow dan Rahayu S. Hidayat. *Semiotika: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ni Komang Wasesa Subagia. “Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam. *Jurnal*, Universitas Lampung, 2016.
- Nurcahyo, Jati. “Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa”. *Jurnal Media Wisata*, vol. 16, no. 2, November 2018.
- Pusponegoro, Ma'mun, and dkk. *Kauman: Religi, Tradisi & Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007.
- Purwadi. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka, 2007.
- Rohayati, Siti, and Dkk. “IDENTIFIKASI ETNOMATEMATIKA PADA MASJID AGUNG DI YOGYAKARTA.” *Procsiding Seminar Pendidikan Matematika 2017* (2017): 1–9.
- Setyawati, Endang. “Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa (Studi Kasus Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta), *Sustainable Architecture and Urbanism*, Prosiding Seminar Nasional Universitas Diponegoro, 2016.

- Sholihin. *Tokoh-tokoh sufi lintas zaman*. Pustaka Setia. Bandung, 2003.
- Sony Kartika, Dharsono. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007).
- Sutrisna Wibawa. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: UNY, 2013.
- Suwarna. “Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. vi, no. 2, 1987.
- Syamsiyah, Nur Rahmawati. “Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol. 15 No. 1 Januari 2018.
- Sajid, RM. *Babad Solo*. Surakarta: Reksapustaka, 1984.
- Setyawati, Endang, Hardiman Gaguk, and Titien Woro Murtini. “Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Gedhe Yogyakarta.” In *A 012 | Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, 11–18, 2019.
- Syamsiyah, Nur Rahmawati, and Andiarta Muslim. “KAJIAN PERBANDINGAN GAYA ARSITEKTUR DAN POLA RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA.” *Sinektika, Jurnal Arsitektur* 15, no. 1 (2018): 1–6.
- Tim Penulis. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Absolute Media, 2014.
- Utomo, Tri Pasetyo dan Slamet Subiantoro. “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa”. vol. 24, no. 3 Oktober 2012.
- Yunianta, Esterica. “Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bagunan Masjid Agung Surakarta”. *Chatarsis: Journal of Arts Education*, Vol. 4 No. 1.